

**KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Nadia Syifa

NIM. 210401110196

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Nadia Syifa

NIM. 210401110196

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Nadia Syifa

NIM. 210401110196

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 19900501201802012198		17/25 Juni

Malang, 17 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi




Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

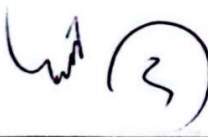
**KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh
Nadia Syifa
NIM. 210401110196

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 20 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		22 Juni 2025
Ketua Penguji <u>Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199004072019032013		23 Juni 2025
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005011003		22 Juni 2025

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING*
PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nadia Syifa
NIM : 210401110196
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing 1,



Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog
NIP. 199005012019032017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Syifa
NIM : 210401110196
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI KEPUASAN HIDUP DAN KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN NARSISTIK TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 17 Juni 2025

Penulis,



Nadia Syifa

NIM. 210401110196

MOTTO

﴿...وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Apapun yang terjadi, jangan lupa untuk memeluk diri sendiri!

PERSEMBAHAN

Atas takdir dan segala upaya yang telah ditempuh, saya mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirabbil 'alamin* atas setiap proses dan hasil dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini adalah buah dari perjuangan, ketekunan, serta doa dan dukungan dari berbagai pihak yang selalu hadir dalam setiap langkah perjalanan saya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan cinta, skripsi saya persembahkan kepada:

1. Diri sendiri, terima kasih karena telah berproses dan melangkah sejauh ini. Untuk semua luka yang disembuhkan sendiri, untuk semua air mata yang jatuh tanpa diketahui dan setiap keraguan yang berhasil dikalahkan. Meski berkali-kali runtuh, namun tetap memilih bangkit. Meski dibebani ekspektasi yang tak selalu mudah, namun tetap berani melangkah. Bahkan saat semangat hampir padam namun tetap percaya bahwa perjalanan ini layak diperjuangkan. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah. Perjalanan masih panjang, semoga setiap langkah ini akan selalu diiringi dengan banyak kebaikan.
2. Orang tua tercinta, abah Saberansyah dan mama Noor Islah, yang dengan segala doa, kasih sayang dan pengorbanannya menjadi cahaya dan kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semua ini tidak akan terwujud tanpa restu dan keikhlasan kalian. Setiap keberhasilan yang diraih adalah bukti dari cinta dan kerja keras kalian.
3. Keluarga, terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan tanpa batas yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Kepada Abang dan Kakak penulis yang senantiasa membantu dan mengusahakan segala hal demi kelancaran perjalanan ini, serta kepada om dan tante yang selalu memberikan doa, motivasi dan kasih sayang. Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan dan ketulusan.
4. Sahabat, teman dan orang terkasih yang selalu ada dalam setiap langkah perjalanan ini, terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang tiada henti. Kalian adalah tempat berbagi tawa, cerita, dan semangat saat langkah terasa berat. Terima kasih telah menguatkan di saat jatuh, mengingatkan di saat ragu, dan tetap tinggal di saat segalanya terasa sulit. Kehadiran kalian adalah anugerah yang membuat perjalanan ini lebih bermakna.

Semoga ini menjadi langkah awal menuju perjalanan yang lebih bermakna di masa depan, serta dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan kebersamaan yang telah mengiringi proses ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ermita Zakiyah, M.Th.i., selaku Pembina LSO Tahfidz Quran, yang telah menerima penulis dengan baik serta memberikan banyak kesempatan berharga dalam perjalanan akademik dan pengembangan diri.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
7. Orang tua tercinta, Saberansyah dan Noor Islah, atas cinta, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis.
8. Keluarga besar, yang senantiasa memberikan semangat, kehangatan, dan doa yang tulus dalam perjalanan akademik penulis.
9. Abang dan kakak tercinta, Abang Syamsudin Noor, Abang Muhammad Farizal, Kakak Nor Laily Hayati, Kakak Nor Hayati dan Kakak Maulidah, atas perhatian, dorongan, dan kasih sayangnya yang tak pernah pudar.
10. Keponakan tersayang, Nabil, Fathan, Abu Bakar, dan Naura, yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat tersendiri bagi penulis.
11. Teman berjuang, Elmalia Dwi, Hashifah Nura, Farishul Fadhil, Tri Puja, Wulan Zahrah, Abida Dalla, Ummu Syabrina An-Nafi Achmad Althof, Adrew Fahlevi dan Bintang Attaramadhan yang telah menjadi bagian dari setiap

perjuangan, berbagi tawa, lelah, serta semangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini. Juga, kepada Adinda Lianti dan Anggita Candrani, teman satu bimbingan yang selalu berbagi ilmu, motivasi, dan pengalaman, menjadikan setiap langkah terasa lebih ringan. Malang selalu terasa lebih hangat dan bermakna karena kehadiran kalian.

12. Teman baik penulis, Norhayati, Rafa Nur, Siti Nur Alya, termasuk teman-teman kelas Agama 1 dan Supiyah, yang selalu membersamai perjalanan ini dengan ketulusan dan kebersamaan. Terima kasih atas kehangatan, dukungan, serta pelukan yang selalu menyambut setiap kepulangan penulis. Kehadiran kalian adalah rumah yang selalu menenangkan.
13. Orang terkasih yang senantiasa menjadi tempat berbagi cerita, menerima baik dan buruknya diri ini, serta selalu mengusahakan yang terbaik. Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, dan kehadiran yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan menyenangkan.
14. Teman-teman kelas Psikologi E yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini sejak hari pertama perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang selalu menghidupkan suasana. Tawa, perjuangan dan cerita yang kita lalui bersama akan selalu menjadi kenangan berharga yang menemani langkah ke depan.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan. Setiap bantuan, sekecil apa pun, sangat berarti dalam perjalanan ini. Semoga kebaikan kalian dibalas dengan keberkahan yang berlipat.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekhilafan serta terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun.

Malang, 19 Maret 2025

Penulis,



Nadia Syifa

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
1. Manfaat Teoritis.....	21
2. Manfaat Praktis	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. <i>Cyberbullying</i>	23
1. Definisi <i>Cyberbullying</i>	23
2. Dimensi <i>Cyberbullying</i>	25
3. <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Islam.....	28
B. Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	32
1. Definisi Kepuasan Hidup	32
2. Dimensi Kepuasan Hidup.....	33
3. Kepuasan Hidup dalam Perspektif Islam.....	35
C. Kecenderungan Kepribadian Narsistik.....	37

1. Definisi Kecenderungan Kepribadian Narsistik	37
2. Karakteristik Kecenderungan Kepribadian Narsistik	39
3. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik	41
4. Pengukuran Kecenderungan Kepribadian Narsistik	44
4. Kecenderungan Kepribadian Narsistik dalam Perspektif Islam	46
D. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa di Kota Malang	47
E. Kerangka Konseptual	52
F. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
D. Subjek Penelitian	57
1. Populasi Penelitian	57
2. Sampel Penelitian	57
3. Teknik Pengambilan Sampel	58
E. Metode Pengumpulan Data	58
1. <i>Cyberbullying</i>	59
2. Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	59
3. Kecenderungan kepribadian narsistik	60
F. Instrumen Penelitian	60
1. Skala <i>Cyberbullying</i>	60
2. Skala Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	62
3. Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik	63
G. Validitas dan Reliabilitas	65
1. Uji Validitas	65
2. Uji Reliabilitas	69
H. Teknik Analisis Data	70
1. Analisis Deskriptif	71
2. Uji Asumsi Klasik	71
3. Uji Hipotesis	73

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Pelaksanaan Penelitian	76
1. Gambaran Lokasi Penelitian	76
2. Prosedur Pengambilan Data	77
3. Gambaran Subjek Penelitian	78
B. Paparan Hasil Penelitian.....	81
1. Analisis Deskriptif.....	81
2. Uji Asumsi Klasik	89
3. Uji Hipotesis	92
C. Pembahasan	97
1. Tingkat Kepuasan Hidup pada Mahasiswa di Kota Malang	97
2. Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik pada Mahasiswa di Kota Malang	101
3. Tingkat Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa di Kota Malang	106
4. Kontribusi Kepuasan Hidup terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa di Kota Malang.....	111
5. Kontribusi Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa di Kota Malang.....	118
6. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa di Kota Malang.....	123
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa di Kota Malang tahun 2023	57
Tabel 3.2 Penentuan Ukuran Sampel	57
Tabel 3.3 Skoring Pengukuran Skala <i>Cyberbullying</i>	59
Tabel 3.4 Skoring Pengukuran Skala Kepuasan Hidup	60
Tabel 3.5 Skoring Pengukuran Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik.....	60
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	61
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Skala Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>).....	63
Tabel 3.8 <i>Blue Print</i> Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik.....	64
Tabel 3.9 Hasil <i>Factor Loadings</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	65
Tabel 3.10 Hasil <i>Factor Loadings</i> Skala Kepuasan Hidup.....	67
Tabel 3.11 Hasil <i>Factor Loadings</i> Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik	68
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>	69
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup	70
Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik...	70
Tabel 3.15 Kriteria Kategorisasi	71
Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi.....	79
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif	82
Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Kepuasan Hidup	83
Tabel 4.4 Sumbangan Persentase Aspek Kepuasan Hidup.....	84
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik.....	85
Tabel 4.6 Sumbangan Persentase Aspek Kecenderungan Kepribadian Narsistik	86
Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat <i>Cyberbullying</i>	87
Tabel 4.8 Sumbangan Persentase Aspek <i>Cyberbullying</i>	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedasitas	91
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Kepuasan Hidup dengan <i>Cyberbullying</i>	92
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Variabel Kepuasan Hidup.....	93
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Kecenderungan Kepribadian Narsistik	93
Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Parsial Variabel Kecenderungan Kepribadian Narsistik	94
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi	94
Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikansi Simultan	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	52
Gambar 4.1 Diagram Tingkat Kepuasan Hidup.....	83
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik	85
Gambar 4.3 Diagram Tingkat <i>Cyberbullying</i>	87
Gambar 4.4 Model Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Penentuan Ukuran Sampel	141
Lampiran 2 Skala Cyberbullying	142
Lampiran 3 Skala Kepuasan Hidup.....	144
Lampiran 4 Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik	145
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian.....	147
Lampiran 6 Tampilan Google Form Kuesioner Penelitian	149
Lampiran 7 Uji Validitas Skala.....	150
Lampiran 8 Uji Reliabilitas Skala	153
Lampiran 9 Uji Normalitas	154
Lampiran 10 Uji Linearitas	154
Lampiran 11 Uji Multikolinearitas	155
Lampiran 12 Uji Heteroskedastisitas	155
Lampiran 13 Uji Regresi.....	156
Lampiran 14 Hasil Cek Plagiasi.....	157

ABSTRAK

Nadia Syifa. 2025. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Kata kunci : Kepuasan hidup, kecenderungan kepribadian narsistik, *cyberbullying*, mahasiswa

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang kini semakin marak terjadi di kalangan mahasiswa, seiring dengan tingginya penggunaan media sosial. Perilaku ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental korban maupun pelakunya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor psikologis yang turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*, khususnya kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Subjek penelitian berjumlah 351 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala psikologi, yaitu Skala Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction Scale*), *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-16), dan *Cyberbullying Behavior Questionnaire* yang telah diadaptasi. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi simultan maupun parsial dari dua variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Kepuasan hidup menunjukkan kontribusi negatif, artinya semakin tinggi kepuasan hidup maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, kecenderungan kepribadian narsistik memiliki kontribusi positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik, semakin tinggi pula potensi individu melakukan *cyberbullying*.

ABSTRACT

Nadia Syifa. 2025. The Contribution of Life Satisfaction and Narcissistic Personality Tendencies to Cyberbullying Behavior among University Students in Malang City. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Keywords : Life satisfaction, narcissistic personality tendencies, cyberbullying, student

Cyberbullying is one form of violence that has become increasingly prevalent among university students, in line with the rising use of social media. This behavior can have detrimental effects on the mental health of both victims and perpetrators. This research is essential to understand the psychological factors that contribute to the emergence of cyberbullying behavior, particularly life satisfaction and narcissistic personality tendencies. The aim of this study is to examine the contribution of life satisfaction and narcissistic personality tendencies to cyberbullying behavior among university students in the city of Malang.

This study employed a quantitative approach using a questionnaire. The research subjects consisted of 351 university students selected through purposive sampling. The instruments used comprised three psychological scales: the Life Satisfaction Scale, the Narcissistic Personality Inventory (NPI-16), and an adapted Cyberbullying Behavior Questionnaire. The data were analyzed using multiple linear regression tests to determine the simultaneous and partial contributions of the two independent variables to the dependent variable.

The results of the study indicate that life satisfaction and narcissistic personality tendencies simultaneously make a significant contribution to cyberbullying behavior. Life satisfaction shows a negative contribution, meaning that the higher the life satisfaction, the lower the cyberbullying behavior. Conversely, narcissistic personality tendencies demonstrate a positive contribution, indicating that the higher the narcissistic tendency, the greater the likelihood of an individual engaging in cyberbullying behavior.

الملخص

نادية شفاء. 2025. مساهمة الرضا عن الحياة والنزعة إلى الشخصية النرجسية في سلوك التنمر الإلكتروني لدى طلبة الجامعات في مدينة مالانج. رسالة جامعية، كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفة: أمادات الخيرات، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الكلمات المفتاحية: الرضا عن الحياة، النزعة النرجسية، التنمر الإلكتروني، الطلبة الجامعيون.

يُعدّ التنمر الإلكتروني أحد أشكال العنف التي باتت شائعة على نحو متزايد في أوساط الطلبة الجامعيين، وذلك بالتزامن مع الارتفاع الكبير في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. ويمكن أن يخلف هذا السلوك آثارًا سلبية على الصحة النفسية لكلٍّ من الضحية والفاعل. وتكتسب هذه الدراسة أهميتها من خلال سعيها إلى فهم العوامل النفسية التي تسهم في بروز سلوك التنمر الإلكتروني، لا سيما الرضا عن الحياة والنزعة إلى الشخصية النرجسية. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن مدى مساهمة الرضا عن الحياة والنزعة النرجسية في سلوك التنمر الإلكتروني لدى الطلبة الجامعيين في مدينة مالانج.

اتبعت هذه الدراسة المنهج الكمي باستخدام الاستبيانات كأداة لجمع البيانات. بلغ عدد المشاركين في الدراسة طالبًا جامعيًا تم اختيارهم بأسلوب العينة القصدية. وقد استُخدمت ثلاث مقاييس نفسية، هي: مقياس الرضا 351. عن الحياة، ومقياس الشخصية النرجسية، واستبيان سلوك التنمر الإلكتروني، وقد تم تكييفها لتناسب البيئة المحلية وتم تحليل البيانات باستخدام اختبار الانحدار الخطي المتعدد لمعرفة مدى مساهمة كل من المتغيرين المستقلين - سواء بشكل جزئي أو كلي - في المتغير التابع.

وقد أظهرت نتائج الدراسة أن الرضا عن الحياة والنزعة النرجسية يسهمان معًا بشكل دال إحصائيًا في سلوك التنمر الإلكتروني. إذ تبين أن للرضا عن الحياة تأثيرًا سلبيًا، مما يدل على أنه كلما زاد رضا الفرد عن حياته، قلّت لديه ميول ممارسة التنمر الإلكتروني. وعلى العكس، فإن للنزعة النرجسية تأثيرًا إيجابيًا، ما يعني أن ارتفاع هذه النزعة لدى الفرد يرفع من احتمالية قيامه بسلوك التنمر الإلكتروني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat di era modern telah membuat internet menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Putri & Pratama, 2021). Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan internet di Indonesia. Berdasarkan laporan "Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024" oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Generasi Z (lahir antara 1997–2012) mendominasi populasi pengguna internet dari total 221,5 juta pengguna (Riyanto & Pertiwi, 2024). Sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kelompok usia ini, dan mereka menggunakan internet tidak hanya untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk membentuk identitas diri dan relasi sosial melalui media sosial (Riswanto & Marsinun, 2020).

Kemajuan teknologi tidak hanya membawa manfaat bagi kehidupan manusia saat ini dan di masa depan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang sulit dihindari. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, muncul berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan, salah satunya adalah *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya (Arifin, 2025). Fenomena ini semakin marak terjadi dan dapat menimpa siapa saja, karena akses ke dunia maya yang terbuka bagi semua orang, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying* (Mukhlisotin, 2018).

Perilaku *bullying* di media sosial merupakan tindakan yang disengaja dan sering kali dilakukan secara berulang terhadap korbannya (Slonje & Smith, 2008). Kehadiran media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk membangun serta memperluas jaringan sosial mereka, yang pada akhirnya dapat memfasilitasi interaksi terbuka antara pengguna. Namun, interaksi ini juga berpotensi berkembang menjadi perilaku *cyberbullying* (Boulton et al., 2013). Melalui media sosial, individu dapat secara anonim menyebarkan komentar bernada kebencian, melakukan tindakan diskriminatif atau bahkan mengintimidasi orang lain (Cortis & Handschuh, 2015). Selain itu, banyak pelaku *cyberbullying* menganggap perilaku tersebut sebagai hiburan tanpa menyadari konsekuensi negatif yang dapat berdampak tidak hanya pada korban tetapi juga pada diri mereka sendiri (Campbell, 2005).

Menurut laporan Ipsos (2012), Indonesia termasuk dalam negara dengan angka kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia. Di Indonesia, baik sebagai korban maupun pelaku, insiden *bullying* dan *cyberbullying* paling sering terjadi pada kelompok remaja (Yulianti, 2013), terutama dalam lingkungan media sosial (Safaria et al., 2015). Meskipun *cyberbullying* lebih banyak dikaitkan dengan remaja sekolah, mahasiswa juga berpotensi menjadi korban maupun pelaku (Kowalski et al., 2008). Tingkat mahasiswa yang mengalami *cyberbullying* cukup tinggi (Schenk & Fremouw, 2012), sementara beberapa mahasiswa yang menjadi pelaku diketahui telah melakukan tindakan tersebut sejak masa remaja (Zalaquett & Chatters, 2012). Sebagian besar mahasiswa yang terlibat sebagai pelaku *cyberbullying* di perguruan tinggi sebelumnya pernah menyaksikan

peristiwa *bullying* (Chapell et al., 2004) atau mengalami *bullying* dalam berbagai fase kehidupannya (Francisco et al., 2015).

Survei Microsoft pada 2020 dalam laporan *Digital Civility Index* (DCI) menempatkan Indonesia di peringkat keempat dunia untuk tingkat kesopanan terendah dalam penggunaan media sosial, setelah Afrika Selatan, Rusia, dan Meksiko. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan netizen paling kurang sopan di Asia (Aeni, 2022), bertolak belakang dengan citra masyarakat Indonesia yang dikenal menghargai tata krama dan keramahan khas adat ketimuran. Rendahnya tingkat kesopanan digital ini mencerminkan adanya kecenderungan perilaku agresif dan tidak etis dalam berinteraksi di dunia maya, yang salah satunya terwujud dalam bentuk *cyberbullying*.

UNICEF U-Report mencatat bahwa 45% dari 2.777 pengguna media sosial Indonesia berusia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (Novia, 2021). Selain itu, studi dari *Center for Digital Society* (CfDS) pada Agustus 2021 melibatkan 3.077 remaja berusia 13-18 tahun dari seluruh Indonesia dan menemukan bahwa 1.895 remaja (45,35%) pernah menjadi korban, sementara 1.182 remaja (38,41%) pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Data ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* sangat umum di kalangan remaja. (Azzahra, 2023).

Cyberbullying telah menjadi perhatian serius secara global dalam beberapa tahun terakhir. Studi *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC) oleh WHO pada Maret 2024, yang melibatkan 44 negara di Eropa, Asia Tengah,

dan Amerika Utara, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus *cyberbullying* sejak 2018. Hans Kluge, Direktur Regional WHO untuk Eropa, menyebut temuan ini sebagai "peringatan serius," menekankan bahwa revolusi digital memperluas ruang bagi perilaku agresif, terutama di kalangan generasi muda (*One in Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying, Finds New WHO/Europe Study*, 2024).

UNICEF Indonesia melaporkan bahwa *cyberbullying* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingginya angka bunuh diri, di mana sekitar 40% kasus bunuh diri pada tahun 2020 dikaitkan dengan perundungan dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya (UNICEF Indonesia, 2022). Selain itu, WHO mencatat lonjakan kasus *cyberbullying* yang signifikan antara tahun 2018 hingga 2022, dengan peningkatan persentase pelaku *cyberbullying* di kalangan laki-laki dari 11% menjadi 14%, serta di kalangan perempuan dari 7% menjadi 9%. Jumlah korban juga meningkat, di mana laki-laki yang mengalami *cyberbullying* bertambah dari 12% menjadi 15%, dan perempuan dari 13% menjadi 16%. Data ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya permasalahan individu, tetapi juga menjadi tantangan sosial yang harus diatasi secara kolektif, termasuk di kalangan mahasiswa (Reditya, 2024).

Cyberbullying adalah perilaku berulang yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain melalui perangkat elektronik, seperti komputer dan ponsel (Patchin & Hinduja, 2015). Beberapa bentuk *cyberbullying* meliputi peretasan akun media sosial korban, mengunggah foto tanpa izin, ejekan, ancaman, serta penyebaran masalah melalui email atau pesan teks (misalnya

menyebarkan informasi palsu atau dokumen fiktif dan menggunakan kata-kata kasar) atau membuat situs web untuk menyebarkan fitnah (Rifauddin, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wangid (2017) mengungkapkan bahwa sebanyak 36,25 persen mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian tersebut mengaku pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying* di media sosial. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Putri dan Kusuma (2019) melalui wawancara dengan pelaku *cyberbullying* menemukan bahwa perilaku ini dilakukan dengan berbagai alasan, mulai dari sekadar candaan hingga sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif terhadap korban.

Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor internal yang berperan adalah kepuasan hidup (*life satisfaction*). Individu dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, rasa tidak puas terhadap diri sendiri atau kehidupannya, serta kesulitan dalam mengelola stres, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan, termasuk dalam bentuk *cyberbullying*.

Huebner (1994) menjelaskan bahwa *life satisfaction* merupakan evaluasi yang menyeluruh dan mendalam yang dilakukan oleh individu mengenai sejauh mana mereka merasa puas dengan berbagai bidang utama dalam hidupnya, seperti keluarga, teman, sekolah, lingkungan, dan diri sendiri (Huebner & Scott, 1994). Dengan perspektif yang lebih mendetail, Veenhoven (1996) menjabarkan kepuasan sebagai penilaian yang sangat evaluatif, yang

berakar pada perasaan senang dan puas yang bertahan dalam jangka waktu lama, mencakup penilaian kognitif dan afektif yang berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu. Kepuasan hidup pada intinya merujuk pada kemampuan individu dalam mengevaluasi kualitas hidupnya sendiri secara objektif maupun subjektif (Veenhoven, 1996).

Kepuasan hidup berperan penting dalam membentuk perilaku positif individu terhadap diri sendiri dan lingkungan. Individu yang merasa puas dengan hidup cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang baik dan lebih mampu mengelola emosi negatif seperti kemarahan atau frustrasi. Sebaliknya, individu yang tidak puas dengan hidupnya lebih rentan mencari pelampiasan negatif, seperti *cyberbullying* untuk meredakan ketidakpuasan. Kepuasan hidup juga berhubungan erat dengan kualitas hubungan sosial. Individu yang puas dengan hidup biasanya memiliki hubungan sosial yang kuat, sementara mereka yang kurang puas sering merasa terisolasi, yang dapat meningkatkan kecenderungan terlibat dalam perilaku agresif daring (Varela et al., 2019).

Moore et al. (2011) dan Navarro et al. (2013) dalam penelitian mereka menunjukkan adanya kontribusi signifikan antara kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kecenderungan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Temuan mereka mengindikasikan bahwa rendahnya tingkat kepuasan hidup seseorang berpotensi meningkatkan keterlibatan dalam tindakan *cyberbullying* (Moore et al., 2011; Navarro et al., 2013). Namun, penelitian lain oleh Arriaga et al. (2017) menunjukkan hasil berbeda, yakni tingginya kepuasan hidup justru meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perilaku

cyberbullying. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi juga dapat menunjukkan kecenderungan sebagai pelaku *cyberbullying* (Arriaga et al., 2017). Adanya perbedaan hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut apakah tingkat kepuasan hidup yang rendah atau tinggi yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Selain kepuasan hidup, faktor lain yang berperan adalah kecenderungan kepribadian narsistik yang telah diidentifikasi sebagai prediktor perilaku *cyberbullying* (Wang et al., 2023). Narsistik ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan pengakuan dan pujian, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik tinggi sering menggunakan media sosial untuk memamerkan diri, bahkan dengan merendahkan atau menindas orang lain. Kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku, di mana narsistik sering kali terkait dengan perilaku negatif (Halgin & Krauss, n.d.).

Gangguan narsistik ditandai dengan perilaku yang berlebihan dalam mencintai diri sendiri. Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik sering merasa superior dan kurang menghargai perasaan orang lain. Meskipun tampak percaya diri, mereka sebenarnya memiliki penghargaan diri yang rapuh dan sangat sensitif terhadap kritik kecil (Engkus et al., 2017). Menurut Kernan dalam Santrock (1980), remaja cenderung lebih narsistik karena usia transisi mereka sering dipengaruhi oleh perhatian terhadap penampilan diri. Remaja

berusaha tampil menarik untuk mendapatkan pengakuan, dan jika berlebihan, hal ini dapat berkembang menjadi sikap narsistik (Muslimah, 2022).

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik sering kali melihat orang lain sebagai ancaman terhadap citra atau harga diri mereka. Mereka memiliki kebutuhan mendalam akan pengakuan dan penghargaan serta kesulitan menerima kritik, yang membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan tidak aman yang dapat tercermin dalam perilaku agresif di dunia maya (Lam, 2012). Ketika status sosial atau citra diri mereka terancam, perilaku intimidatif di media sosial menjadi cara untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka, memperkuat dominasi sosial, dan menunjukkan keunggulan atas orang lain (Engkus et al., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa narsistik sering kali terkait dengan tindakan agresif di media sosial, seperti mengejek, meremehkan, atau mengancam orang lain. Individu narsistik cenderung menggunakan platform digital untuk memperoleh pengakuan dengan cara merendahkan atau menghancurkan citra orang lain, dengan tujuan agar mereka terlihat lebih superior (Patchin & Hinduja, 2015). Selain itu, perilaku narsistik di media sosial tidak hanya memperkuat sifat egois dan agresif, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih kompetitif dan dominan, yang meningkatkan risiko terlibat dalam *cyberbullying* (Moore et al., 2011; Navarro et al., 2013).

Penelitian oleh Kjaerik (2021) menunjukkan bahwa narsistik berkaitan dengan kecenderungan seseorang menjadi pelaku penindasan, baik di dunia

maya (*cyberbullying*) maupun di kehidupan nyata. Brushman (2021) juga menambahkan bahwa individu dengan tingkat narsistik yang lebih tinggi tidak hanya cenderung melampiaskan kemarahan secara lebih mudah, tetapi juga menunjukkan perilaku yang lebih dingin, berhati-hati, dan proaktif saat melakukan agresi (Kjærvi & Bushman, 2021).

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik sering berusaha mempertahankan citra positif di media sosial, cenderung mengeksploitasi kelemahan orang lain atau mengintimidasi mereka yang dianggap mengancam pengakuan sosial mereka (Dhianty, 2016). Dalam hal ini, *cyberbullying* menjadi alat untuk mengontrol persepsi sosial dan melindungi kepercayaan diri yang rapuh dari ancaman kritik atau ketidaksetujuan (Assan et al., 2024).

Ketika kepuasan hidup rendah bergabung dengan kecenderungan kepribadian narsistik tinggi, risiko terlibat dalam *cyberbullying* meningkat. Individu yang tidak puas dengan hidup cenderung merasa tertekan dan mungkin menyalurkan frustrasi mereka dengan cara negatif, seperti merundung orang lain. Kecenderungan kepribadian narsistik, yang mencakup kebutuhan berlebihan akan pujian dan pengakuan, semakin memperburuk hal ini. Mereka mungkin merendahkan orang lain untuk meningkatkan citra diri atau menunjukkan dominasi sosial mereka, menjadikan *cyberbullying* sebagai cara untuk memperkuat posisi mereka di dunia maya. Kombinasi ini menciptakan pola berbahaya yang mendorong perilaku agresif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Ramos Salazar (2021) menemukan bahwa victimisasi *cyberbullying* dapat memprediksi perilaku *cyberbullying*, ketidakpuasan terhadap citra tubuh, dan perilaku diet yang tidak sehat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu dengan kepuasan hidup rendah lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini menegaskan bahwa kepuasan hidup yang rendah dapat memicu perilaku agresif di dunia maya (Salazar, 2017).

Wahyuningrum et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Fenomena *Cyberbullying* pada Kalangan Mahasiswa" menyoroti fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* di kalangan mahasiswa sering kali terjadi di media sosial, dengan korban merasa terisolasi dan mengalami penurunan harga diri. Penulis juga mengidentifikasi bahwa *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan psikologis, seperti tekanan teman sebaya dan kecenderungan untuk mencari perhatian di dunia maya (Wahyuningrum et al., 2023).

Witjaksono et al. (2021) dalam studi mereka yang berjudul "Fenomena *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Jakarta Selatan" meneliti prevalensi dan dampak *cyberbullying* di kalangan mahasiswa yang tinggal di Jakarta Selatan. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami atau menjadi saksi *cyberbullying*, dengan media sosial sebagai platform utama tempat terjadinya perundungan siber (Witjaksono et al., 2021).

Penelitian oleh Permatasari dan Wu (2021) menunjukkan hubungan signifikan antara kecenderungan kepribadian narsistik dan perilaku perundungan siber di kalangan mahasiswa. Studi ini memperkuat gagasan bahwa individu dengan tingkat narsistik yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam perundungan siber, didorong oleh kebutuhan mereka akan validasi dan superioritas (Permatasari & Wu, 2021).

Ekşi (2012) meneliti bagaimana sifat kepribadian narsistik memprediksi tingkat kecanduan internet dan perilaku *cyberbullying*. Peneliti mengungkapkan bahwa narsistik berkontribusi pada peningkatan penggunaan internet dan keterlibatan dalam *cyberbullying*, menunjukkan bahwa individu dengan sifat narsistik lebih cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Ekşi, 2012).

Penelitian oleh Banowati dan Nugraha (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kepribadian *dark triad*—*machiavellianisme*, narsistik, dan psikopati—dengan perilaku *cyberbullying* (Banowati & Nugraha, 2022). Studi Wiyono (2023) di Surabaya juga menemukan korelasi positif antara narsistik dan *cyberbullying*, yang berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik seseorang, semakin besar pula kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tersebut (Wiyono, 2023).

Cyberbullying menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan mahasiswa, seperti yang tergambar dalam beberapa kasus nyata di Indonesia. Salah satu kasus yang mencerminkan dampak negatif dari

cyberbullying terjadi pada seorang mahasiswi asal Tuban yang menjadi korban teror di media sosial (Istihar, 2023). Mahasiswi tersebut menerima serangkaian pesan ancaman yang mengganggu kenyamanannya, menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyerang individu secara psikologis. Insiden ini membuktikan bahwa mahasiswa, sebagai kelompok yang aktif dalam dunia digital, rentan mengalami perundungan daring yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Kasus lain yang menyoroti maraknya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa adalah peristiwa yang menimpa seorang mahasiswa asal Papua, yang menjadi korban ujaran kebencian berbasis rasial di dunia maya (Universitas Al Azhar Indonesia, 2023). Mahasiswa ini mengalami berbagai bentuk serangan verbal bernada diskriminatif yang tersebar luas di media sosial. Kasus ini mengindikasikan bahwa *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga dapat memperkuat stigma sosial dan memperburuk diskriminasi di masyarakat.

Selain didukung oleh teori dan penelitian sebelumnya, pemilihan ini juga dilandasi oleh temuan lapangan berupa hasil observasi dan wawancara tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa di Kota Malang. Hasil-hasil tersebut memperkuat asumsi bahwa *cyberbullying* di kalangan mahasiswa berakar tidak hanya dari aspek sosial atau budaya, tetapi juga dari kondisi psikologis individu.

Salah satu narasumber, RP (22 tahun, mahasiswa Psikologi), menyampaikan bahwa ia sering merasa tertekan dengan eksistensi media sosial karena terus membandingkan dirinya dengan orang lain. Ia mengatakan:

“Kadang iri sih, lihat orang lain bisa jalan-jalan, dapet award, sedangkan aku ngerasa gini-gini aja. Rasanya jadi kayak gak puas sama hidup sendiri.”

Pernyataan ini mencerminkan adanya perasaan ketidakpuasan hidup yang berpotensi memicu stres, rasa minder, dan bahkan ledakan emosi yang diekspresikan melalui perilaku menyimpang seperti menyindir atau mengejek orang lain secara daring. Ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Diener et al. (2013), bahwa kepuasan hidup yang rendah berkontribusi pada buruknya pengelolaan emosi.

Sebaliknya, mahasiswa lain, AZ (22 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi), mengungkapkan bahwa ia merasa cukup dengan hidupnya dan tidak terlalu terpengaruh dengan pencitraan di media sosial.

“Aku sih gak terlalu peduli mau orang update apa, yang penting aku udah cukup sama apa yang aku punya. Kalau gak suka, ya tinggal scroll aja.”

Sementara itu, dari sisi kecenderungan kepribadian narsistik, RA (20 tahun, mahasiswa Manajemen), dalam sebuah forum diskusi online, terlihat selalu ingin mendominasi percakapan. Ia cenderung menyisipkan pencapaian pribadi dalam setiap pembicaraan, bahkan dalam topik yang tidak relevan. Dalam salah satu kesempatan, ia menyatakan:

“Kayaknya yang ngomong kayak gitu tuh belum ngerti deh, mungkin karena belum punya pengalaman yang cukup kayak aku.”

Saat diwawancara secara informal, RA juga mengaku bahwa dirinya mudah kesal jika tidak diperhatikan atau jika ada orang lain yang lebih menonjol:

“Aku bukannya iri sih, tapi kadang kesel aja kalau ada orang yang biasa-biasa aja tapi dapet spotlight lebih.”

Dalam observasi lain yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan kampus, juga ditemukan kasus mahasiswa yang merasa tersinggung karena dikeluarkan dari grup WhatsApp tanpa alasan jelas, serta mahasiswa yang mengalami penyebaran ulang foto yang dianggap memalukan di Instagram Stories secara anonim. Beberapa mahasiswa yang diwawancarai, seperti FD (21 tahun, mahasiswa Biologi), menyatakan bahwa tindakan-tindakan semacam itu dianggap lumrah dan sering tidak disadari sebagai bentuk *cyberbullying*:

“Temenku pernah keluarin temen lain dari grup cuma karena beda pendapat, katanya sih bercanda, tapi yang dikeluarin jadi diem berhari-hari.”

Berdasarkan observasi dan wawancara tidak langsung yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa di Kota Malang, ditemukan bahwa praktik perundungan di media sosial masih marak terjadi, baik dalam bentuk yang terang-terangan seperti ejekan dan penghinaan langsung, maupun dalam bentuk yang lebih terselubung seperti sindiran, komentar sarkastik, *body shaming*, atau menyebarkan rumor secara tidak langsung. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka pernah merasa tersinggung atau terluka akibat komentar di platform seperti Instagram dan Twitter. Bahkan, ada yang sampai menarik diri dari interaksi digital karena merasa tidak nyaman dan takut menjadi sasaran berikutnya.

Dalam percakapan informal tersebut, terungkap bahwa tekanan sosial di media digital sering kali membuat individu merasa perlu membentuk citra tertentu agar diterima oleh lingkungannya. Sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk membangun citra itu dengan cara yang sehat. Sebagian memilih jalan yang destruktif, seperti merendahkan orang lain untuk merasa lebih unggul atau menegaskan eksistensinya melalui perilaku ofensif. Beberapa responden mengaku tidak pernah melaporkan pengalaman menjadi korban karena takut dicap “berlebihan” atau tidak bisa membedakan antara bercanda dan penghinaan. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial di kalangan mahasiswa belum sepenuhnya mendukung pelaporan atau penanganan kasus *cyberbullying* secara serius.

Fakta-fakta lapangan tersebut memperkuat urgensi untuk meneliti aspek psikologis yang mungkin menjadi akar dari perilaku menyimpang ini. Dalam hal ini, dua variabel penting yang dipilih adalah kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik. Kepuasan hidup merefleksikan bagaimana seseorang mengevaluasi kualitas hidupnya secara keseluruhan—baik dari pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, maupun harapan terhadap masa depan. Individu yang merasa puas dengan hidupnya cenderung lebih stabil secara emosional, tidak mudah tersulut oleh provokasi, dan lebih mampu mengelola rasa iri atau kecewa. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap hidup dapat mendorong individu untuk mengekspresikan frustrasi dalam bentuk perilaku agresif, termasuk di media sosial.

Sementara itu, kecenderungan kepribadian narsistik berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa unggul, diakui, dan dipandang istimewa. Dalam dunia digital, individu dengan narsisme tinggi sering kali memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan citra diri yang superior. Ketika ekspektasi akan pengakuan tidak terpenuhi, atau ketika ada individu lain yang dianggap "mengancam" posisi sosialnya, mereka lebih rentan melakukan tindakan menyerang atau menjatuhkan. Hal ini dapat terjadi melalui komentar negatif, menyindir secara terbuka, atau menyebarkan informasi pribadi seseorang sebagai bentuk balas dendam atau dominasi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba melihat bagaimana dua faktor psikologis—yakni kepuasan hidup dan kecenderungan narsistik—berinteraksi dalam membentuk perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Pemilihan variabel ini didasarkan pada kombinasi antara teori psikologi, data observasi di lapangan, serta hasil percakapan dengan mahasiswa yang secara langsung atau tidak langsung pernah mengalami maupun menyaksikan bentuk-bentuk perundungan daring.

Banyak penelitian telah meneliti keterkaitan antara *cyberbullying* dan narsistik (misalnya, Permatasari & Wu, 2021; Eksi, 2012), namun sebagian besar fokusnya adalah pada salah satu aspek narsistik atau hanya pada perilaku pelaku *cyberbullying* tanpa mengeksplorasi hubungan yang lebih dalam dengan dimensi psikologis lain, seperti kepuasan hidup. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara kepuasan hidup

yang rendah dan kecenderungan kepribadian narsistik berkontribusi dalam *cyberbullying*.

Mahasiswa menjadi fokus dalam penelitian ini karena mereka umumnya berada pada rentang usia 18–25 tahun, yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial dan pembentukan karakter. Pada masa ini, individu cenderung lebih terlibat dalam dunia digital dan lebih rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan sosial dari media sosial. Selain itu, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial yang berpotensi memicu stres dan ketidakstabilan emosional, sehingga menjadi kelompok yang penting untuk dikaji dalam konteks perilaku daring.

Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai kota pendidikan yang menampung ribuan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dibawa oleh para mahasiswa menjadikan kota ini sebagai lokasi yang representatif untuk meneliti dinamika sosial dan psikologis terkait perilaku *cyberbullying*. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa juga menjadi indikator relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan digital.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada tingginya prevalensi *cyberbullying* di kalangan mahasiswa yang tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang

melatarbelakanginya. Banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis, seperti jenis media sosial atau bentuk perundungan, namun belum banyak yang mengkaji secara simultan peran faktor psikologis internal seperti kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik dalam mendorong perilaku tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat di dunia pendidikan. Pemahaman yang lebih baik mengenai faktor psikologis pelaku dapat membantu lembaga pendidikan tinggi dan pihak terkait dalam merancang intervensi preventif maupun edukatif yang tepat sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah mengenai *cyberbullying* dari perspektif psikologi di Indonesia.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian ini karena mencerminkan persepsi individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan. Individu dengan kepuasan hidup rendah cenderung mengalami ketidakpuasan emosional, mudah frustrasi, dan rentan mengekspresikan kemarahan dalam bentuk agresi, termasuk dalam bentuk *cyberbullying*. Sebaliknya, individu dengan tingkat kepuasan hidup yang tinggi cenderung memiliki keseimbangan emosi yang baik dan tidak merasa perlu menyalurkan emosi negatif secara destruktif (E. Diener et al., 2006).

Sementara itu, kecenderungan kepribadian narsistik dipilih sebagai variabel lain karena sifat ini sering dikaitkan dengan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan dominasi atas orang lain. Individu dengan sifat narsistik cenderung memiliki empati rendah, merasa superior dan mudah tersinggung, sehingga lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif ketika merasa harga dirinya terancam. Dalam konteks media sosial, kebutuhan untuk tampil sempurna dan memperoleh validasi dapat mendorong individu narsistik untuk melakukan perundungan terhadap orang lain yang dianggap mengancam citra diri mereka (Ames et al., 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis pelaku *cyberbullying*, serta memberikan kontribusi praktis dalam upaya pencegahan dan penanggulangan fenomena ini di lingkungan pendidikan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana tingkat kepuasan hidup pada mahasiswa di kota Malang?
- 2) Bagaimana tingkat kecenderungan kepribadian narsistik pada mahasiswa di kota Malang?
- 3) Bagaimana tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang?

- 4) Bagaimana kontribusi kepuasan hidup terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang?
- 5) Bagaimana kontribusi kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang?
- 6) Bagaimana kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengukur tingkat kepuasan hidup pada mahasiswa di kota Malang.
- 2) Mengukur tingkat kecenderungan kepribadian narsistik pada mahasiswa di kota Malang
- 3) Mengukur tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang.
- 4) Menganalisis kontribusi kepuasan hidup terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang.
- 5) Menganalisis kontribusi kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang.
- 6) Menganalisis kontribusi kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan kepribadian, dengan menjelaskan bagaimana kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik berperan terhadap perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi agresivitas di ruang digital, khususnya pada mahasiswa sebagai kelompok dewasa muda yang aktif menggunakan media sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap dampak psikologis dari perilaku *cyberbullying*, serta mendorong refleksi terhadap kondisi kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian yang dimiliki agar tidak menyalurkannya dalam bentuk agresi daring.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan, seperti sekolah dan universitas dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku *cyberbullying* di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar dalam merancang program-program pencegahan *cyberbullying*, seperti

workshop atau seminar, untuk meningkatkan kepuasan hidup dan mengurangi kecenderungan kepribadian narsistik di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan dampak dan bentuk-bentuk *cyberbullying*, serta menekankan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi di media sosial. Masyarakat dapat memanfaatkan informasi ini untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan kondusif, sekaligus membantu korban *cyberbullying* untuk menemukan dukungan sosial yang memadai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Cyberbullying*

1. Definisi *Cyberbullying*

Istilah "*cyberbullying*" pertama kali muncul dalam artikel *New York Times* pada tahun 1995, didukung oleh beberapa akademisi Kanada yang mempopulerkan istilah ini melalui situs web terkait. Pada tahun 1998, istilah ini mulai dikenal luas di Canberra, Australia, dan akhirnya pada tahun 2010 diakui secara resmi dalam *Oxford English Dictionary* (OED) sebagai penggunaan teknologi informasi untuk intimidasi atau ancaman.

Cyberbullying adalah bentuk baru dari *bullying* tradisional (Olweus, 2012). Pratiwi (2011) menyebutnya sebagai penyalahgunaan teknologi, di mana seseorang menggunakan teks, foto, atau video untuk mempermalukan, mengintimidasi, mengganggu, atau mengancam individu tertentu (Pratiwi, 2011). Langos (2012) menggambarkan *cyberbullying* sebagai serangkaian tindakan berbasis *online* yang menggunakan teknologi, baik langsung maupun tidak langsung, untuk merugikan individu yang sulit melindungi diri mereka sendiri dari tindakan tersebut (Langos, 2012).

Smith et al. (2006) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk penindasan yang dilakukan melalui perangkat elektronik, seperti ponsel atau email (Smith et al., 2006). Willard (2005) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan kejam yang dilakukan dengan sengaja

melalui internet atau teknologi digital lain, seperti dengan menyebarkan konten berbahaya atau melakukan serangan sosial (Willard, 2005). Tokunaga (2010) menguraikan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok secara berulang dengan pesan bernada permusuhan melalui media elektronik, yang bertujuan menimbulkan ketidaknyamanan atau ancaman bagi korban (Tokunaga, 2010).

Menurut Calvete et al. (2010), *cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan melalui media elektronik atau *online*, di mana pelaku mengirimkan pesan-pesan yang merendahkan, menyebarkan rumor, atau mengancam individu tertentu (Calvete et al., 2010).

Sitompul (dalam Pandie & Weismann, 2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain secara berulang melalui internet. Pelaku sering kali bertujuan untuk mengintimidasi korban dengan pesan atau konten yang menyakitkan, yang kemudian disebar di media sosial untuk mempermalukan mereka. Belsey (2008) menyebutkan bahwa *cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi komunikasi untuk mendukung tindakan permusuhan yang sengaja dan berulang. Patchin dan Hinduja (2015) menggambarkan *cyberbullying* sebagai tindakan mempermalukan, menyiksa, atau melecehkan orang lain secara daring, termasuk melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. (Patchin & Hinduja, 2015).

Berdasarkan definisi beberapa ahli di atas, diketahui bahwa *cyberbullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok melalui platform digital, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan korban. Bentuk perilaku ini meliputi pengiriman pesan yang merugikan, penyebaran konten yang menyakitkan, serta partisipasi dalam serangan sosial yang dapat terjadi di berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, email, dan pesan instan. Peneliti memilih definisi *cyberbullying* yang diusulkan oleh Willard (2005) dalam penelitian ini.

2. Dimensi *Cyberbullying*

Willard (2005) mengidentifikasi berbagai dimensi perilaku *cyberbullying*, antara lain:

a) *Flaming*

Flaming merujuk pada tindakan mengirimkan pesan teks yang menggunakan bahasa yang penuh kemarahan dan bersifat tidak sopan, kasar, atau bahkan vulgar.

b) *Harasement*

Harassment didefinisikan sebagai gangguan yang terjadi melalui pengiriman pesan-pesan tidak sopan, baik melalui chat maupun email di media sosial.

c) *Denigration*

Denigration merujuk pada tindakan mengungkapkan aib atau keburukan seseorang serta menyebarkan fitnah di dunia maya, dengan

tujuan untuk merusak reputasi dan citra orang tersebut.

d) *Impersonation*

Impersonation adalah perilaku di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dengan cara meniru identitas mereka, biasanya untuk tujuan negatif.

e) *Trickery*

Trickery adalah tindakan yang melibatkan penipuan atau kebohongan untuk membujuk seseorang agar mengungkapkan rahasia pribadi atau membagikan foto dan video yang bersifat pribadi.

f) *Outing*

Outing adalah tindakan yang melibatkan penyebarluasan informasi pribadi, rahasia, atau konten seperti foto dan video milik orang lain tanpa izin mereka.

g) *Exclusion*

Exclusion adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengeluarkan seseorang dari kelompok di platform internet atau media sosial dengan cara yang kasar dan tidak manusiawi.

h) *Cyberstalking*

Cyberstalking adalah tindakan yang melibatkan pengulangan perilaku pelecehan dan penghinaan yang disertai dengan ancaman secara intensif, yang pada gilirannya menimbulkan rasa takut yang mendalam pada korban.

Menurut Calvete et al. (2010), *cyberbullying* terdiri dari empat dimensi, yaitu:

a) *Sending Threatening or Intimidating Messages to Someone*

Tindakan ini melibatkan pengiriman pesan di media sosial yang bersifat ancaman, dengan tujuan untuk menakut-nakuti dan menciptakan rasa tidak aman bagi orang lain.

b) *Impersonation Someone (Hacking)*

Ini merujuk pada tindakan mengambil alih identitas atau berpura-pura menjadi orang lain, sering kali dilakukan untuk menjatuhkan reputasi atau menciptakan masalah bagi individu yang ditiru.

c) *Recording Aggressions by Cell Phone*

Tindakan ini mencakup pengambilan gambar atau video dari agresi atau kekerasan yang dialami seseorang, yang kemudian dapat disebarkan kepada orang lain atau di media sosial.

d) *Excluding an Online Companion*

Ini melibatkan tindakan untuk mengeluarkan seseorang dari kelompok atau aktivitas *online*, dengan tujuan untuk mengabaikan atau mengucilkan individu tersebut.

Mengacu pada penjelasan mengenai beberapa dimensi yang telah dijabarkan, penelitian ini menerapkan dimensi yang diperkenalkan oleh Willard (2005), yaitu *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Trickery, Outing, Exclusion, Cyberstalking*. Alasan pemilihan dimensi ini adalah karena dimensi tersebut mencakup berbagai bentuk *cyberbullying*

yang relevan dengan perilaku intimidatif dan agresif dalam konteks *online*. Setiap dimensi tersebut mencerminkan cara-cara di mana seseorang dapat menyalahgunakan teknologi untuk melukai atau mengucilkan orang lain secara virtual, sehingga sangat berguna untuk menganalisis berbagai aspek perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

3. *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, menurut Engineer (dalam Zainuddin et al., 2020), *cyberbullying* adalah tindakan yang merendahkan orang lain, di mana pelaku berusaha menurunkan harga diri atau melemahkan mental korbannya. Tindakan seperti ini sangat dilarang dalam Islam, yang menganjurkan sikap saling menghormati dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan perintah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, di mana Allah melarang setiap Muslim untuk mengejek atau mencela orang lain, memanggil dengan sebutan yang buruk, dan menegaskan bahwa mereka yang tidak bertobat tergolong dalam golongan orang-orang yang zalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan

janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar- gelar buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah kefasikan sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

Menurut Shihab (2012) dalam tafsir al-Misbah, kata يَسْخَرُ (yaskhar) merujuk pada tindakan memperolok-olok dengan menyebutkan kekurangan seseorang untuk tujuan menertawakan, baik melalui perkataan, perbuatan, atau perilaku. Sementara itu, Ibn Asyur memahami kata اِتْلَمِزُوا (talmizuu) sebagai ejekan langsung yang dapat dilakukan dengan bibir, tangan, isyarat, atau kata-kata yang dianggap sebagai ejekan atau ancaman, yang termasuk dalam kategori penganiayaan dan ketidaksopanan. Adapun kata اِتَّنَابَزُوا (tanaabazuu) berarti larangan bagi setiap orang untuk saling memberi gelar yang buruk kepada orang lain (Shihab, 2012).

Menurut tafsir al-Maragi (dalam Yahya & Cahyani, 2022), seorang mukmin seharusnya tidak melakukan ejekan, memberikan gelar buruk, atau merendahkan orang lain. Hal ini karena perilaku tersebut termasuk dalam tindakan tercela. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk menjaga ucapan, baik secara lisan maupun tulisan di media sosial. Pandangan ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw.,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ”Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR. al Bukhari dan Muslim)

Selain itu, Al-Qur’an juga mengajarkan tentang perilaku yang serupa dengan *cyberbullying* dalam beberapa ayat, salah satunya adalah dalam QS. Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.

Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak berburuk sangka, tidak mengintip kekurangan orang lain, dan tidak saling menghina atau merendahkan. Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit merujuk pada *cyberbullying*, namun pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan perilaku negatif di dunia maya, di mana tindakan seperti mengintip, menyebarkan gosip, atau menghina orang lain dapat dengan mudah terjadi melalui media sosial.

Dalam Tafsir al-Maraghi (dalam Yahya & Cahyani, 2022), Allah mendidik hamba-Nya dengan tata krama dan kesopanan untuk membentuk persatuan. Ini meliputi larangan memata-matai atau mencari aib orang lain, serta menahan diri dari menggunjing. Tindakan seperti *cyberbullying*, mencemarkan nama baik (*denigration*), pengucilan (*exclusion*), dan membuat akun palsu untuk menyebarkan keburukan (*impersonating* dan *outing*) adalah perilaku tercela yang menodai kehormatan.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kehormatan menganjurkan umatnya untuk tidak mengolok, menghasut, atau menggunakan panggilan buruk. Pengguna media sosial dianjurkan untuk menjaga bahasa mereka dalam setiap kiriman atau komentar. Membatasi konten negatif dan berusaha hanya menyampaikan hal baik atau memilih diam merupakan bagian dari sikap yang dianjurkan dalam ajaran ini.

B. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

1. Definisi Kepuasan Hidup

Pavot et al. (1991) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai penilaian subjektif individu terhadap kehidupan mereka berdasarkan kriteria pribadi. Meskipun subjektif, penilaian ini dipengaruhi oleh standar objektif eksternal yang dapat membuat seseorang merasa puas atau tidak puas jika ada aspek kehidupan yang mengganggu. (Pavot et al., 1991).

Huebner (1994) menggambarkan kepuasan hidup sebagai evaluasi individu terhadap sejauh mana mereka merasa puas dengan berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, teman, sekolah, lingkungan, dan diri mereka sendiri. (Huebner & Scott, 1994).

Diener (1985) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai evaluasi menyeluruh terhadap perasaan dan sikap individu terhadap kehidupannya pada suatu periode tertentu, yang dapat berkisar dari negatif hingga positif. Dalam proses ini, individu secara kognitif merefleksikan serta menilai perasaan dan sikap mereka terhadap kehidupan, mencakup pengalaman di masa lalu, kondisi saat ini, dan harapan untuk masa depan (Diener et al., 1985).

Veenhoven (1996) menambahkan bahwa kepuasan hidup mencakup penilaian evaluatif terhadap aspek kehidupan yang membawa kepuasan dan kesenangan, serta melibatkan aspek kognitif dan afektif yang berkembang seiring waktu. Kepuasan hidup sendiri mencerminkan sejauh mana

individu dapat mengevaluasi kualitas hidup mereka secara keseluruhan secara positif (Veenhoven, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada definisi kepuasan hidup yang dikemukakan oleh Diener (1985), yaitu evaluasi menyeluruh terhadap perasaan dan sikap individu terhadap kehidupannya pada suatu periode tertentu, yang dapat berkisar dari negatif hingga positif. Definisi ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan kebutuhan penelitian serta lebih relevan dalam studi mengenai kepuasan hidup pada mahasiswa.

2. Dimensi Kepuasan Hidup

Huebner (1994) mengidentifikasi lima aspek penting dalam kepuasan hidup (*life satisfaction*), di antaranya:

- a) *Self Satisfaction* : Kepuasan individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam hal penampilan fisik maupun kemampuan atau kompetensi pribadi.
- b) *School Satisfaction* : Kepuasan yang dirasakan individu terkait pengalaman dan aktivitas di sekolah. Individu merasa senang, tertarik, dan memiliki pandangan positif terhadap sekolahnya.
- c) *Living Environment Satisfaction* : Kepuasan yang dirasakan terhadap lingkungan tempat tinggal, baik itu terkait dengan kualitas lingkungan fisik maupun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar.

- d) *Friends Satisfaction* : Kepuasan terhadap hubungan pertemanan, termasuk merasa diterima dan tidak memiliki pengalaman buruk dalam pertemanan tersebut.
- e) *Family Satisfaction* : Kepuasan individu terhadap hubungan dengan keluarga, termasuk hubungan yang baik antara individu dan keluarga serta antar anggota keluarga.

Diener et al. (1999) mengidentifikasi beberapa aspek penting yang termasuk dalam konsep *life satisfaction*, yaitu:

- a) *Desire to Change Life* : Keinginan individu untuk membuat perubahan dalam hidupnya agar lebih ideal.
- b) *Satisfaction with Current Life* : Kepuasan yang dirasakan individu terhadap kondisi dan situasi hidup yang sedang dijalani.
- c) *Satisfaction with Past* : Kepuasan terhadap masa lalu, menunjukkan bahwa individu dapat menerima dan merasa puas dengan perjalanan hidup yang telah dilalui.
- d) *Satisfaction with Future* : Kepuasan yang berkaitan dengan pandangan individu terhadap masa depan, mencerminkan optimisme yang tinggi terhadap apa yang akan datang dalam hidup.
- e) *Significant Others Views of One's Life* : Kepuasan yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap hidup individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengacu pada dimensi kepuasan hidup yang dikemukakan oleh Diener et al. (1999),

karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian serta lebih relevan dalam mengkaji kepuasan hidup pada mahasiswa.

3. Kepuasan Hidup dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kepuasan hidup (*life satisfaction*) sering diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa cukup, ridha, dan tenteram dengan kehidupannya, mengacu pada konsep qana'ah (merasa cukup dengan apa yang Allah berikan) dan ridha (merasa puas dengan takdir-Nya). Kepuasan hidup dalam Islam melibatkan penerimaan atas ketentuan Allah, rasa syukur, dan upaya untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, yang dipercaya dapat membawa kebahagiaan sejati baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Islam, kepuasan hidup bukan semata-mata mengenai pencapaian materi atau kesenangan duniawi, tetapi lebih kepada kedekatan dengan Allah (taqwa) dan menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah-Nya.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2:216)

Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 216 mengingatkan bahwa sesuatu yang disukai belum tentu baik bagi manusia, dan sebaliknya, sesuatu yang dibenci bisa membawa kebaikan. Ini mengajarkan agar seseorang tidak hanya fokus pada kenyamanan hidup, tetapi juga memahami hikmah di balik ketentuan Allah.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat, baik kecil maupun besar. Dari An Nu'man bin Basyir, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ لَمْ يَشْكُرْ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR. Ahmad, 4/278. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana dalam As Silsilah Ash Shohihah no. 667).

Dalam konteks ini, kepuasan hidup dapat dicapai melalui syukur dan mengingat Allah dalam setiap keadaan, yang dapat memberikan rasa tenang dan kebahagiaan yang tidak tergantung pada kondisi eksternal.

Islam juga mengajarkan agar seseorang mencari kepuasan melalui hubungan yang baik dengan orang lain, menolong sesama, dan memperbanyak amal saleh. Dengan menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan makhluk-Nya, seorang Muslim dapat merasakan kepuasan hidup yang lebih utuh, yang tidak hanya meliputi aspek material tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial.

C. Kecenderungan Kepribadian Narsistik

1. Definisi Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Kecenderungan dapat dipahami sebagai kesiapan reaktif yang berkembang menjadi kebiasaan. Ini adalah sifat disposisional yang mempermudah terjadinya perilaku menuju objek tertentu. Kecenderungan ini tidak bersifat bawaan lahir, melainkan diwariskan, dan tidak bersifat mekanistik seperti refleks atau kebiasaan. Meskipun bersifat sementara, kecenderungan ini dapat bertahan lama (Fitriyah, 2014).

Menurut *American Psychiatric Association* (Association, 2013), kecenderungan kepribadian narsistik adalah pola kepribadian yang stabil, ditandai dengan fantasi atau perilaku berlebihan mengenai kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal. Individu dengan kecenderungan ini memiliki kebutuhan besar untuk dikagumi orang lain dan kekurangan empati. Sigmund Freud adalah orang pertama yang menggunakan istilah narsistik, terinspirasi dari mitologi Yunani tentang Narkissos, yang jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Cooper dan Ronningstam (dalam Muslimah, 2022), menyatakan bahwa Freud menggunakan istilah ini untuk menggambarkan orang yang berlebihan menganggap dirinya penting dan terobsesi dengan perhatian.

Raskin dan Terry (1988) menyatakan bahwa individu dengan skor tinggi pada *Narcissistic Personality Inventory* cenderung memandang segala sesuatu dari perspektif yang berpusat pada diri sendiri. Mereka memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap pamer, keinginan kuat

untuk mendominasi, serta ketegasan yang sering kali disertai dengan kesombongan dan sikap kritis terhadap orang lain. Selain itu, individu dengan karakteristik tersebut cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap hasil kerja mereka sendiri dibandingkan dengan evaluasi yang diberikan oleh orang lain (Raskin & Terry, 1988).

Menurut Ames et al. (2006), individu dengan kepribadian narsistik cenderung melihat diri mereka sebagai sosok yang berwenang atas orang lain, memiliki keinginan kuat untuk menjadi pusat perhatian, merasa istimewa, serta meyakini bahwa mereka lebih pantas dibandingkan orang lain (Ames et al., 2006). Sementara itu, Campbell & Foster (2007) mendefinisikan narsistik sebagai karakteristik individu yang memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir, emosi, dan perilaku. Individu narsistik biasanya memiliki pandangan diri yang sangat positif namun tidak realistis, dengan kecenderungan berfokus pada diri sendiri, merasa berhak atas perlakuan istimewa, dan kurang menghargai orang lain. Mereka lebih memperhatikan keuntungan pribadi dibandingkan dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain. Untuk mempertahankan citra diri, individu dengan sifat narsistik menggunakan berbagai strategi pengelolaan diri, seperti mencari pengakuan dan kekaguman, membanggakan diri, memamerkan barang-barang berharga, serta berinteraksi dengan individu yang memiliki status sosial tinggi.

Kernberg (1980) menambahkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik muncul akibat perbedaan antara diri yang ideal dan diri sejati,

meskipun narsisme bukanlah gangguan kepribadian yang parah, karena individu tersebut masih memiliki struktur kohesif dalam dirinya (Kernberg, 1980).

Dalam penelitian ini, konsep kecenderungan kepribadian narsistik merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988). Mereka menjelaskan bahwa individu dengan skor tinggi pada *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) cenderung memandang segala sesuatu dari perspektif yang berpusat pada diri sendiri. Individu dengan karakteristik ini sering menunjukkan perilaku pamer, memiliki dorongan kuat untuk mendominasi, serta menampilkan ketegasan yang dapat disertai dengan sikap arogan dan kecenderungan untuk mengkritik orang lain. Selain itu, mereka lebih cenderung menilai hasil kerja mereka secara positif dibandingkan dengan penilaian yang diberikan oleh orang lain. Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek kecenderungan kepribadian narsistik serta telah menjadi dasar dalam pengembangan skala pengukuran pada berbagai studi ilmiah.

2. Karakteristik Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Berdasarkan DSM-V (APA, 2013), seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan kepribadian narsistik jika memenuhi lima dari sembilan karakteristik berikut: melebih-lebihkan kemampuan diri, percaya diri spesial dan unik, terobsesi dengan fantasi kesuksesan, kekuasaan, atau kecantikan, memiliki kebutuhan berlebihan untuk dikagumi, merasa layak

diperlakukan istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan, merasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri padanya, dan bersikap angkuh.

- a) Melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki: Individu dengan gangguan kepribadian narsistik sering kali menilai kemampuannya secara berlebihan, mengangkat prestasi mereka, dan tampil sombong.
- b) Fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan: Individu ini sering kali terfokus pada fantasi mengenai kesuksesan tanpa batas, kekuasaan, kecemerlangan, kecantikan, atau cinta ideal.
- c) Percaya bahwa dirinya spesial dan unik: Individu ini merasa hanya orang-orang dengan status tinggi yang dapat memahami mereka.
- d) Memiliki kebutuhan eksesif untuk dikagumi: Mereka memiliki harga diri yang rapuh dan selalu mencari perhatian serta pujian dari orang lain.
- e) Merasa layak diperlakukan istimewa: Individu ini memiliki harapan yang tidak realistis untuk mendapatkan perlakuan khusus dan akan merasa bingung atau marah jika harapan tersebut tidak dipenuhi.
- f) Mengeksploitasi hubungan: Mereka sering memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau meningkatkan harga diri.
- g) Kurang empati: Individu dengan gangguan kepribadian narsistik cenderung mengabaikan perasaan orang lain, mendiskusikan masalah mereka sendiri tanpa menyadari bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan perasaan.

- h) Rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri padanya: Individu ini sering merasa iri dengan keberhasilan orang lain dan merendahkan kontribusi orang lain, terutama jika orang tersebut mendapatkan pengakuan atau pujian.
- i) Perilaku atau sikap angkuh dan sombong: Mereka sering menunjukkan sikap meremehkan, sombong, atau menggurui orang lain.

3. Aspek-Aspek Kepribadian Narsistik

Aspek-aspek tipe kepribadian narsistik menurut *Narcissistic Personality Inventory* (Raskin dan Terry, 1988) yaitu:

a) *Authority*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik cenderung menunjukkan sikap dominan, yang tercermin dalam preferensi mereka untuk mengambil peran sebagai pemimpin atau membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

b) *Self-sufficiency*

Individu ini merasa memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

c) *Superiority*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik memiliki perasaan bahwa diri mereka adalah yang terbaik, paling hebat, dan paling sempurna dibandingkan orang lain.

d) *Exhibitionism*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik sering menonjolkan penampilan fisiknya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas mereka.

e) *Exploitativeness*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik cenderung memanfaatkan orang lain sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, misalnya dengan merendahkan orang lain demi memperoleh pengakuan dan kekaguman dari lingkungan sekitarnya.

f) *Vanity*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik cenderung sulit menerima masukan atau kritik dari orang lain, menunjukkan sifat yang arogan, keras kepala, dan enggan mengakui pandangan selain miliknya sendiri.

g) *Entitlement*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik merasa berhak mendapatkan apa yang mereka inginkan, cenderung memilih sesuai keinginan mereka sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, meskipun hal itu menimbulkan konflik dengan orang lain.

Ames et al. (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek utama yang dapat digunakan untuk mengukur kepribadian narsistik, yaitu:

a) *Leadership/Authority*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada aspek *leadership/authority* cenderung memiliki pandangan berlebihan

terhadap dirinya sendiri. Mereka meyakini bahwa mereka lebih unggul dibandingkan orang lain, dominan dalam berbagai situasi, serta memiliki hak untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

b) *Self-Absorption/Self-Admiration*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada aspek *self-absorption/self-admiration* cenderung berupaya menarik perhatian orang lain agar selalu menjadi pusat perhatian. Mereka memiliki dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari lingkungan sekitarnya.

c) *Superiority/Arrogance*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada aspek *superiority/arrogance* cenderung memandang dirinya secara berlebihan, merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, dan menikmati pujian atau penghargaan yang diberikan kepada mereka. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka lebih hebat atau lebih penting dari orang lain.

d) *Exploitativeness/Entitlement*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada aspek *exploitativeness/entitlement* merasa berhak untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi. Mereka memiliki sedikit toleransi terhadap orang lain dan percaya bahwa mereka pantas menerima penghargaan serta penghormatan dari orang lain tanpa perlu memberikan timbal balik yang setimpal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan merujuk pada aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988) untuk mengukur kecenderungan kepribadian narsistik, yang mencakup aspek *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity* dan *entitlement*. Aspek-aspek tersebut dipilih karena memberikan gambaran komprehensif mengenai kepribadian narsistik dan relevan dalam memahami bagaimana kecenderungan kepribadian narsistik berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

4. Pengukuran Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Dalam beberapa penelitian, terdapat berbagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur narsistik, yaitu:

- a) *Narcissistic Personality Inventory-40* (NPI-40), yang disusun oleh Raskin & Terry (1988), adalah instrumen yang terdiri dari 40 pernyataan dalam bentuk kuesioner dengan skala likert. Alat ukur ini dirancang untuk mengevaluasi kepribadian narsistik dengan menilai beberapa aspek, seperti *authority*, *exhibitionism*, *superiority*, *vanity*, *exploitativeness*, *entitlement*, dan *self-sufficiency*.
- b) *Narcissism Subscale of the Short Dark Triad* (SD-3), disusun oleh Paulhus & Jones (2013), SD-3 adalah alat ukur yang terdiri dari 9 item pernyataan dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert. Instrumen ini dirancang untuk menilai kepribadian narsistik yang bersifat unidimensional.

- c) *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16), disusun oleh Ames et al. (2006), NPI-16 adalah versi pendek dari *Narcissistic Personality Inventory-40* yang terdiri dari 16 pasang item pernyataan dalam bentuk kuesioner. Instrumen ini dirancang untuk mengukur kepribadian narsistik yang bersifat unidimensional.
- d) *Pathological Narcissism Inventory* (PNI), disusun oleh Pincus et al. (2009), PNI adalah alat ukur yang terdiri dari 52 item pernyataan berbentuk kuesioner dengan model skala Likert. Instrumen ini dirancang untuk mengukur karakteristik berbeda dari narsisme patologis berdasarkan aspek *contingent self-esteem* (CSE), *exploitativeness* (EXP), *self-sacrificing self-enhancement* (SSSE), *hiding the self* (HS), *grandiose fantasy* (GF), *devaluing* (DEV), dan *entitlement rage* (ER).
- e) *Five-Factor Narcissistic Inventory* (FFNI), disusun oleh Miller et al. (2012), FFNI adalah alat ukur yang terdiri dari 148 item pernyataan berbentuk kuesioner dengan model skala Likert. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*, serta gangguan kepribadian narsistik (NPD) dari perspektif model lima faktor (FFM).

Dalam penelitian ini, kecenderungan kepribadian narsistik diukur berdasarkan teori yang disusun oleh Raskin & Terry (1988), yaitu *Narcissistic Personality Inventory-40* (NPI-40).

4. Kecenderungan Kepribadian Narsistik dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kecenderungan kepribadian narsistik, atau sifat mencintai dan memusatkan perhatian pada diri sendiri secara berlebihan, tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam menekankan sifat rendah hati (tawadhu') dan sikap yang jauh dari kesombongan. Narsisme sering kali melibatkan fokus yang kuat pada penampilan, pencapaian, atau pengakuan dari orang lain, yang bertentangan dengan sifat ikhlas dan kerendahan hati yang dianjurkan oleh Islam.

Al-Qur'an secara eksplisit mengecam sifat sombong dan membanggakan diri. Dalam QS. Luqman ayat 18, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”
(Q.S. Luqman 31:18)

Ayat ini menegaskan bahwa sikap tinggi hati atau keinginan untuk merasa lebih unggul daripada orang lain adalah perbuatan yang dibenci Allah.

Narsistik juga cenderung mengarahkan seseorang untuk mencari pujian dan pengakuan dari orang lain, yang bisa menggerus ikhlas atau ketulusan dalam ibadah maupun dalam beramal. Islam mengajarkan bahwa

ketulusan dalam niat (niat yang semata-mata untuk Allah) adalah hal utama dalam setiap perbuatan. Ketika seseorang terjebak dalam kecenderungan kepribadian narsistik, niatnya bisa tergeser dari karena Allah menjadi untuk mendapatkan pujian dari manusia.

Islam juga mendorong sikap introspeksi dan pengendalian diri untuk menghindari sifat yang berlebihan dalam mencintai diri sendiri. Dengan menyeimbangkan kecintaan pada diri dengan sifat kasih sayang kepada sesama, seorang Muslim dapat menjaga hatinya dari sikap egois dan narsistik yang bisa menimbulkan kesenjangan sosial dan perpecahan.

D. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa memiliki dampak signifikan terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Media sosial memberi ruang bagi individu, khususnya mahasiswa, untuk berinteraksi tanpa batasan geografis atau fisik, yang seringkali mendorong perilaku negatif yang tidak terjadi dalam interaksi tatap muka. Berdasarkan penelitian oleh Primasti dan Dewi (2018), media sosial memberikan ruang bagi individu, terutama remaja, untuk terlibat dalam perilaku negatif yang mungkin tidak mereka lakukan dalam interaksi tatap muka (Dinar Primasti & Dew, 2018). Penelitian lain oleh Rifauddin (2016) mengungkapkan bahwa anonimitas yang diberikan oleh media sosial sering kali memicu perilaku agresif remaja, termasuk *cyberbullying*, karena mereka merasa aman tanpa adanya konsekuensi sosial yang langsung dapat dikenakan pada mereka (Rifauddin, 2016).

Fenomena *cyberbullying* di era digital merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi atau sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis internal pelakunya. Pada dasarnya, perilaku *cyberbullying* tidak terjadi dalam ruang hampa—ia merupakan cerminan dari berbagai dinamika psikologis yang sedang berlangsung dalam diri individu, termasuk tingkat kepuasan hidup yang dirasakan serta karakteristik kepribadian tertentu, salah satunya adalah kecenderungan narsistik.

Kehadiran media sosial sebagai platform interaksi yang sangat terbuka dan minim batasan telah memungkinkan individu mengekspresikan pikiran dan emosi mereka tanpa filter sosial yang biasanya hadir dalam interaksi langsung. Hal ini memberikan ruang untuk terjadinya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, terlebih ketika individu tidak memiliki keterampilan regulasi emosi yang memadai atau ketika motif-motif intrapersonal mendorongnya untuk menegaskan eksistensi atau dominasi atas pihak lain. Kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik menjadi dua faktor internal yang memiliki kontribusi potensial terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*, terutama di kalangan mahasiswa yang secara psikososial sedang berada dalam tahap eksplorasi identitas diri.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan salah satu indikator utama dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), yaitu evaluasi kognitif individu terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan (Diener et al., 1985). Kepuasan hidup mencakup penilaian terhadap pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, serta ekspektasi terhadap masa depan. Individu yang merasa

puas terhadap hidupnya umumnya memiliki emosi yang lebih stabil, relasi sosial yang lebih sehat, serta kemampuan adaptasi yang lebih baik ketika menghadapi tekanan atau konflik.

Individu yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi cenderung tidak memiliki kebutuhan untuk mencari pelampiasan emosional melalui tindakan menyakiti orang lain secara daring. Mereka tidak memiliki dorongan untuk mencari validasi dari luar secara berlebihan atau menegaskan superioritas diri dengan merendahkan orang lain. Sebaliknya, individu dengan kepuasan hidup yang rendah lebih rentan mengalami perasaan frustrasi, iri, marah, hingga rasa tidak aman terhadap pencapaian atau keberadaan orang lain di media sosial. *Cyberbullying* bisa menjadi bentuk kompensasi atau mekanisme pertahanan diri dari individu yang merasa tidak puas terhadap hidupnya sendiri. Mereka cenderung mengekspresikan konflik internal melalui perilaku agresif yang disalurkan secara anonim atau tidak langsung melalui platform digital.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah, termasuk kepuasan hidup yang buruk, sering kali berkorelasi dengan perilaku bermasalah di dunia maya, termasuk perundungan digital. Salazar (2017) mencatat bahwa ketidakpuasan terhadap kehidupan pribadi sering kali menimbulkan bentuk ekspresi negatif yang diarahkan kepada orang lain melalui platform media sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kesejahteraan psikologis berperan sebagai pelindung (*buffer*) terhadap munculnya perilaku menyimpang dalam menghadapi tekanan sosial atau interaksi daring yang memicu kecemburuan dan konflik.

Di sisi lain, kecenderungan kepribadian narsistik merupakan konstruk kepribadian yang berakar pada kebutuhan berlebih akan pengakuan, perhatian, serta rasa superioritas atas orang lain (Raskin & Terry, 1988). Individu dengan kecenderungan narsistik yang tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri yang tidak realistis, cenderung manipulatif, haus validasi sosial, serta minim empati terhadap orang lain. Dalam konteks penggunaan media sosial, sifat-sifat ini menjadi sangat menonjol. Media sosial menjadi ruang ideal bagi individu narsistik untuk membangun citra diri yang mereka inginkan—baik melalui pencitraan, pencapaian yang dilebih-lebihkan, atau usaha menonjolkan keunggulan mereka dibandingkan orang lain.

Sifat narsistik tidak hanya sekadar memperlihatkan keinginan untuk diperhatikan, tetapi juga mendorong tindakan-tindakan agresif ketika individu tersebut merasa diabaikan, tersaingi, atau tidak mendapatkan validasi yang diharapkan. Pada kondisi tersebut, perilaku *cyberbullying* dapat menjadi sarana untuk mempertahankan harga diri, menegaskan status sosial, atau menunjukkan dominasi terhadap pihak lain. Aspek-aspek narsistik seperti *entitlement* (rasa berhak atas perlakuan khusus), *exhibitionism* (kecenderungan memamerkan diri), dan *authority* (perasaan memiliki kontrol atas orang lain) sangat mungkin mendorong tindakan-tindakan tidak etis di media sosial yang berujung pada perilaku menyakiti orang lain secara verbal atau psikologis.

Studi oleh Widiyanti et al. (2017) dan Banowati & Nugraha (2022) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat narsisme yang tinggi lebih sering terlibat dalam konflik daring dan perilaku manipulatif, termasuk dalam bentuk

cyberbullying. Kebutuhan konstan untuk merasa unggul dan diperhatikan membuat individu narsistik rentan terpicu untuk menyerang orang lain jika merasa terancam atau tidak dihargai. Hal ini didukung pula oleh temuan Ekşi (2012) dan Permatasari & Wu (2021), yang menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik juga berkaitan erat dengan kecanduan media sosial, karena individu narsistik memiliki ketergantungan tinggi terhadap respons sosial yang diperoleh dari platform daring.

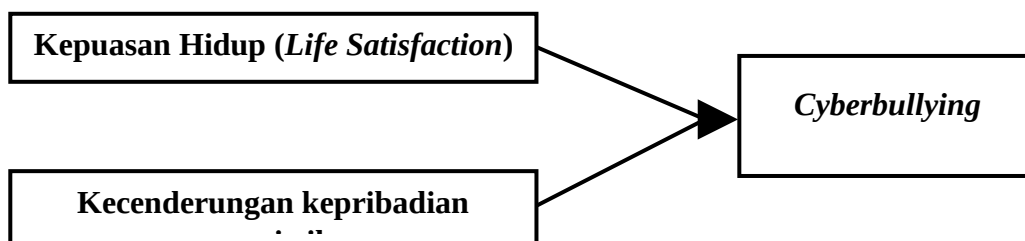
Ketika kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik dilihat secara simultan, muncul dinamika yang saling menguatkan dalam menjelaskan keterlibatan individu dalam *cyberbullying*. Mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup rendah mungkin menyimpan berbagai emosi negatif yang tidak tersalurkan dengan sehat, dan ketika hal itu dikombinasikan dengan sifat narsistik yang haus pengakuan dan minim empati, maka kemungkinan terjadinya perilaku agresif secara daring menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain, kombinasi antara kondisi internal yang negatif dan kepribadian yang disfungsi menciptakan lingkungan psikologis yang subur bagi munculnya perilaku *cyberbullying*.

Baron dan Kenny (1986) menjelaskan bahwa hubungan antara variabel psikologis dapat dilihat dalam kerangka kontribusi satu arah, di mana variabel independen seperti kepuasan hidup dan kecenderungan narsistik bertindak sebagai prediktor terhadap variabel dependen berupa perilaku menyimpang. *Cyberbullying* diposisikan sebagai bentuk ekspresi luar dari konflik batin yang bersumber dari dinamika psikologis internal individu.

Mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal juga merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan penting dalam hal identitas diri, pencapaian akademik, hubungan sosial, dan transisi menuju kemandirian. Tekanan dalam fase ini dapat memperbesar efek dari kepuasan hidup yang rendah maupun kepribadian narsistik yang belum matang secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyadari bahwa akar dari *cyberbullying* tidak selalu berasal dari faktor teknologi, tetapi bisa berasal dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, distorsi dalam cara pandang terhadap diri dan orang lain, serta pola kepribadian yang disfungsional.

E. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*



F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini akan menguji pengaruh *Independent Variable* (IV) terhadap *Dependent Variable* (DV). adapun DV dalam penelitian adalah *cyberbullying*, sementara IV yang dikategorikan mengacu pada yaitu kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik. Berkaitan dengan pengujian tersebut, maka peneliti akan membangun hipotesis berikut:

1. Hipotesis Mayor

H_a : Kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

H_0 : Kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara bersama-sama tidak berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

2. Hipotesis Minor

a) H_{a1} : Kepuasan hidup berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

H_{01} : Kepuasan hidup tidak berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

b) H_{a2} : Kecenderungan kepribadian narsistik berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

H_{02} : Kecenderungan kepribadian narsistik tidak berkontribusi signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada analisis berbasis angka serta pengolahan data menggunakan metode statistik. Menurut Azwar (2010), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan mempertimbangkan probabilitas kesalahan dalam penolakan hipotesis nol, sehingga memungkinkan analisis signifikansi hubungan antar variabel atau perbedaan antar kelompok yang diteliti (Azwar, 2010).

Metode kuantitatif memberikan struktur penelitian yang lebih sistematis, jelas dan terarah, serta bertujuan untuk menguji teori serta menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kontribusi kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Dengan pendekatan ini, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan terukur mengenai keterkaitan antar variabel tersebut.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian umumnya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah faktor yang dapat menyebabkan, memengaruhi atau memberikan dampak terhadap variabel lain. Sementara itu,

variabel terikat adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas dan merupakan hasil dari pengaruh yang diberikan oleh variabel tersebut (Creswell, 2016).

Sebelum menguji hipotesis penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi variabel utama yang akan digunakan. Variabel bebas berperan sebagai faktor yang diduga memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Sebaliknya, variabel terikat merupakan hasil dari pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Kepuasan Hidup (X1)
Kecenderungan Kepribadian Narsistik (X2)
2. Variabel Terikat (Y) : *Cyberbullying*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu kepuasan hidup, kecenderungan kepribadian narsistik, dan perilaku *cyberbullying*. Definisi operasional dari masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang disengaja melalui media digital, seperti media sosial atau pesan daring, dengan tujuan menyakiti individu lain (Willard, 2005). *Cyberbullying* diukur berdasarkan delapan dimensi yang diadaptasi dari Willard (2005), yaitu *flaming*, yaitu mengirim pesan bernada marah, kasar, atau *vulgar*; *harassment*, yakni mengganggu seseorang dengan pesan tidak

sopan secara berulang; *denigration*, yaitu menyebarkan fitnah atau informasi negatif untuk merusak reputasi; *impersonation*, yaitu meniru identitas orang lain untuk tujuan merugikan; *trickery*, yakni menipu seseorang agar mengungkapkan informasi pribadi; *outing*, yaitu menyebarluaskan informasi, foto atau video pribadi tanpa izin; *exclusion*, yaitu mengeluarkan seseorang dari komunitas daring secara sengaja; serta *cyberstalking*, yaitu mengancam atau melecehkan seseorang secara berulang hingga menimbulkan ketakutan.

2. Kepuasan Hidup (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan, yang mencerminkan tingkat kepuasan atau ketidakpuasan terhadap berbagai aspek kehidupan (Diener, 1984). Pengukuran kepuasan hidup dalam penelitian ini berfokus pada aspek kognitif, yang mengevaluasi sejauh mana individu menilai kehidupannya sebagai memuaskan atau tidak.

3. Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Kecenderungan kepribadian narsistik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pola kepribadian yang ditandai dengan sikap egosentris, dominasi, serta kebutuhan akan perhatian dan pengakuan (Raskin & Terry, 1988). Pengukuran dilakukan menggunakan skala yang mencakup tujuh aspek, yaitu *authority* (keinginan untuk mendominasi), *self-sufficiency* (kemandirian tinggi), *superiority* (perasaan lebih unggul), *exhibitionism* (menonjolkan diri untuk pengakuan), *exploitativeness*

(memanfaatkan orang lain), *vanity* (kesulitan menerima kritik), dan *entitlement* (merasa berhak atas perlakuan khusus).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, guna menghasilkan kesimpulan yang dapat mewakili kelompok tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, populasi yang dituju adalah mahasiswa di kota Malang yang aktif menggunakan media sosial, dengan estimasi jumlah populasi sekitar 255.481 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023).

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa di Kota Malang tahun 2023

Kota	Negeri	Swasta	Total
Malang	129.932	125.549	255.481

2. Sampel Penelitian

Bailey (dalam Samsu & Rusmini, 2017) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel yang disajikan oleh Isaac & Michael (dalam Sugiyono, 2016), berdasarkan tingkat kesalahan atau *margin of error* 5%, yang terlampir pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Penentuan Ukuran Sampel

N	S		
	1%	5%	10%
250.000	662	348	270

Pada penelitian ini, jumlah populasi adalah 255.481 mahasiswa di Kota Malang. Berdasarkan tabel yang digunakan, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 348 mahasiswa di Kota Malang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini harus memenuhi karakteristik berikut :

- 1) Merupakan mahasiswa/i aktif yang berkuliah di kota Malang
- 2) Berusia 18-25 tahun

Teknik Non-Probability Sampling berarti bahwa setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa *Purposive Sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan. Pada pendekatan ini, subjek penelitian dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan ciri-ciri khusus yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Proses ini sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Arikunto, 2015). Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan terkait variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel tersebut diukur dengan mengidentifikasi

indikator atau karakteristiknya, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan item-item pernyataan dalam instrumen. Kuesioner disebarakan melalui *Google Form* dengan tiga instrumen yang digunakan, yaitu untuk mengukur perilaku *cyberbullying*, kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kecenderungan kepribadian narsistik.

1. *Cyberbullying*

Instrumen untuk mengukur *cyberbullying* menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan-pernyataan pada skala terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Berikut pilihan jawaban beserta masing-masing skornya:

Tabel 3.3 Skoring Pengukuran Skala *Cyberbullying*

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

2. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Instrumen pengukuran kepuasan hidup dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 1-4, dengan empat kategori pilihan jawaban: “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”. Perhitungan skor dari setiap pilihan jawaban yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Skoring Pengukuran Skala Kepuasan Hidup

Pilihan Jawaban	Skor
	Favorable
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

3. Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengukur aspek-aspek kecenderungan kepribadian narsistik dengan pendekatan skala Likert. Skala Likert yang digunakan terdiri dari empat kategori penilaian, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selain itu, skala ini mencakup pernyataan yang mendukung indikator (*favorable*) serta pernyataan yang berlawanan dengan indikator (*unfavorable*). Berikut adalah tabel nilai skala Likert:

Tabel 3.5 Skoring Pengukuran Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Pilihan Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

F. Instrumen Penelitian

1. Skala *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori Willard (2005) dan merupakan adaptasi dari skala yang disusun oleh Nahda Azzahra (2023). Teori Willard

mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku *cyberbullying*, seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *trickery*, *outing*, *exclusion*, dan *cyberstalking*, yang menjadi dasar dalam penyusunan instrumen pengukuran ini.

Skala ini bertujuan untuk mengukur keterlibatan individu dalam *cyberbullying*, dengan menyesuaikan butir pernyataan agar relevan dengan konteks penelitian. Instrumen ini menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden menilai pengalaman mereka terhadap berbagai bentuk *cyberbullying* dalam lingkungan digital. Dengan mengadaptasi skala dari Azzahra (2023) serta mengacu pada teori Willard (2005), instrumen ini diharapkan dapat memberikan pemetaan yang lebih akurat mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala *Cyberbullying*

Aspek	Indikator	No Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
<i>Flaming</i>	Mengirimkan kata-kata kasar	7, 10	23, 24	4
<i>Harassment</i>	Berulang-ulang mengirimkan pesan yang kasar, kejam dan mengolok-olok	12, 21	1, 22	4
<i>Denigration</i>	Mengirimkan/memposting rumor mengenai seseorang untuk merusak pertemanan/reputasi orang tersebut	18	3	2
<i>Impersonation</i>	Berpura-pura menjadi orang lain untuk merusak pertemanan/reputasi orang tersebut	11	19, 2	3
<i>Outing</i>	Menyebarkan rahasia atau informasi memalukan mengenai orang lain secara <i>online</i>	6	8, 16	3

<i>Trickery</i>	Menghasut seseorang untuk menceritakan rahasia atau informasi pribadinya, lalu menyebarkan informasi tersebut secara <i>online</i>	14, 15	13, 17	4
<i>Exclusion</i>	Secara sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok <i>online</i> dengan kasar	20	5, 9	3
<i>Cyberstalking</i>	Meng- <i>stalking</i> seseorang melalui media <i>online</i> secara intens untuk mencari kesalahan orang lain secara berulang		4	1
Total		10	14	24

2. Skala Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kepuasan hidup yang diadaptasi dari penelitian Eki Irfandi (2021), yang dikembangkan berdasarkan teori *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) oleh Diener et al. (1985). Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pencapaian pribadi, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional.

Penyesuaian yang dilakukan dalam adaptasi skala ini mencakup penerjemahan serta modifikasi item agar lebih sesuai dengan konteks penelitian dan lebih mudah dipahami oleh responden. Selain itu, peneliti mengubah skala Likert menjadi empat kategori jawaban guna meningkatkan kejelasan dalam analisis data. Perubahan ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral, yang dapat mengurangi ketepatan hasil penelitian, dengan mendorong responden untuk memilih di

antara dua pilihan ekstrem, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keakuratan serta validitas data yang diperoleh.

Tabel 3.7 *Blue Print* Skala Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Aspek	No Item
<i>Significant others' views of one's life</i>	1
<i>Satisfaction with current life</i>	2
<i>Satisfaction with past</i>	3
<i>Satisfaction with future</i>	4
<i>Desire to change life</i>	5
Total	5

3. Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecenderungan kepribadian narsistik adalah skala yang diadaptasi dari penelitian Cut Muliati (2022), yang dikembangkan berdasarkan teori Raskin dan Terry (1988). Skala ini dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana individu menunjukkan karakteristik narsistik dalam berbagai aspek kehidupan.

Penyesuaian yang dilakukan dalam adaptasi skala ini mencakup penerjemahan, modifikasi redaksi item, serta penyesuaian konteks agar lebih sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini. Skala ini mengukur aspek-aspek narsistik seperti *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, dan *entitlement* sebagaimana dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988).

Tabel 3.8 *Blue Print* Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Aspek	Indikator	No Item		Total
		Favo rable	Unfavo rable	
<i>Authority</i> (wewenang)	a. Individu senang memimpin orang lain b. Individu memiliki kecenderungan untuk mendominasi orang lain	1, 8, 16, 23	27	5
<i>Self-sufficiency</i> (kemandirian)	a. Individu dapat melakukan semua sendiri b. Individu mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri	2, 24	5, 28	4
<i>Superiority</i> (keunggulan)	a. Individu merasa bahwa dirinya yang paling baik, hebat dan sempurna b. Individu merasa layak untuk diperlakukan istimewa	9, 17	21, 29	4
<i>Exhibitionism</i> (pamer)	a. Individu senang memperlihatkan penampilan fisiknya b. Individu senang tampil dimana saja	10, 18	13	3
<i>Exploitativeness</i> (eksploitasi)	a. Kecenderungan individu untuk memanfaatkan orang lain b. Kecenderungan individu untuk merendahkan orang lain	3, 11, 19, 25	6, 14, 22, 30	8
<i>Vanity</i> (kesombongan)	a. Kecenderungan individu untuk membanggakan diri secara berlebihan b. Individu menolak kritikan dari orang lain	20	7, 15	3
<i>Entitlement</i> (hak)	a. Kecenderungan individu untuk menang sendiri b. Kecenderungan individu untuk merasa paling benar	4, 12, 26		3
Total		18	12	30

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat mengukur atribut yang dimaksudkan untuk diukur. Untuk memastikan skala menghasilkan data yang akurat dan sesuai tujuan, perlu dilakukan pengujian validitas. Alat ukur dengan validitas tinggi menghasilkan kesalahan pengukuran yang kecil, yang berarti skor yang diperoleh dari subjek tidak akan jauh berbeda dari skor yang seharusnya (Azwar, 2013). Validitas adalah aspek krusial dalam menilai kualitas sebuah tes sebagai instrumen pengukuran. Konsep validitas mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan manfaat dari inferensi yang dihasilkan berdasarkan skor tes tersebut.

Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk akan diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud dengan menggunakan *software* JASP. Berikut hasil uji validitas dari setiap skala yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Uji Validitas Skala *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), diperoleh nilai validitas skala *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil *Factor Loadings* Skala *Cyberbullying*

Aspek	No. Item	Factor Loadings	p-value
<i>Flaming</i>	7	0.716	< 0.001
	10	0.646	< 0.001
	23	0.674	< 0.001
	24	0.693	< 0.001

<i>Harassment</i>	1	0.630	< 0.001
	12	0.733	< 0.001
	21	0.642	< 0.001
	22	0.611	< 0.001
<i>Denigration</i>	3	0.461	< 0.001
	18	0.695	< 0.001
<i>Impersonation</i>	2	0.687	< 0.001
	11	0.666	< 0.001
	19	0.300	< 0.001
<i>Outing</i>	6	0.793	< 0.001
	8	0.407	< 0.001
	16	0.748	< 0.001
<i>Trickery</i>	13	0.622	< 0.001
	14	0.820	< 0.001
	15	0.889	< 0.001
	17	0.569	< 0.001
<i>Exclusion</i>	5	0.795	< 0.001
	9	0.635	< 0.001
	20	0.532	< 0.001
<i>Cyberstalking</i>	4	0.556	< 0.001

Berdasarkan hasil uji validitas skala *cyberbullying* pada Tabel 3.9, seluruh item menunjukkan *factor loadings* di atas 0.40 dengan *p-value* < 0.001, yang mengindikasikan bahwa setiap item memiliki kontribusi signifikan dalam mengukur aspek yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa skala memiliki validitas konstruk yang baik.

Beberapa item memiliki *factor loadings* yang cukup tinggi, seperti pada aspek *Trickery* dengan item 15 (0.889) dan item 14 (0.820), serta aspek *Outing* dengan item 6 (0.793). Meskipun item 19 pada aspek *Impersonation* memiliki *factor loadings* sebesar 0.300, item ini tetap dipertahankan karena *p-value* < 0.05, yang berarti masih memenuhi kriteria validitas. Selain itu, reliabilitas keseluruhan skala sudah menunjukkan hasil yang baik, sehingga tidak ada alasan kuat untuk mengeliminasi item tersebut.

Secara keseluruhan, skala *cyberbullying* dalam penelitian ini memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan.

b) Uji Validitas Skala Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), diperoleh nilai validitas skala Kepuasan Hidup sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil *Factor Loadings* Skala Kepuasan Hidup

Aspek	No. Item	Factor Loadings	p-value
Kognitif	1	0.687	< 0.001
	2	0.805	< 0.001
	3	0.780	< 0.001
	4	0.644	< 0.001
	5	0.542	< 0.001

Berdasarkan hasil *factor loadings* dalam Tabel 3.10, semua item dalam skala kepuasan hidup memiliki nilai *factor loadings* yang berkisar antara 0.542 hingga 0.805 dengan *p-value* < 0.001. Nilai *factor loadings* yang lebih dari 0.50 menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur aspek kognitif dari kepuasan hidup.

Dengan demikian, seluruh item dalam skala ini dianggap valid dan dapat digunakan untuk mengukur kepuasan hidup pada responden. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi standar validitas konstruksi dan memiliki representasi yang baik terhadap konsep kepuasan hidup.

c) Uji Validitas Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA),

diperoleh nilai validitas skala kecenderungan kepribadian narsistik sebagai berikut:

Tabel 3.11 Hasil *Factor Loadings* Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Aspek	No. Item	Factor Loadings	p-value
<i>Authority</i>	1	0.596	< 0.001
	8	0.586	< 0.001
	16	0.414	< 0.001
	23	0.587	< 0.001
	27	0.526	< 0.001
<i>Self Sufficiency</i>	2	0.619	< 0.001
	24	0.951	< 0.001
	5	0.634	< 0.001
	28	0.390	< 0.001
<i>Superiority</i>	9	0.486	< 0.001
	17	0.688	< 0.001
	21	0.229	< 0.001
	29	0.365	< 0.001
<i>Exhibitionism</i>	10	0.699	< 0.001
	18	0.546	< 0.001
	13	0.688	< 0.001
<i>Exploitativeness</i>	3	0.284	< 0.001
	11	0.696	< 0.001
	19	0.600	< 0.001
	25	0.793	< 0.001
	6	0.557	< 0.001
	14	0.767	< 0.001
	22	0.380	< 0.001
	30	0.296	< 0.001
<i>Vanity</i>	20	0.695	< 0.001
	7	0.686	< 0.001
	15	0.563	< 0.001
<i>Entitlement</i>	4	0.649	< 0.001
	12	0.545	< 0.001
	26	0.412	< 0.001

Hasil *factor loadings* menunjukkan bahwa semua item dalam skala kecenderungan kepribadian narsistik memiliki hubungan signifikan dengan konstruk yang diukur ($p\text{-value} < 0.001$). Sebagian besar item memiliki nilai *factor loadings* di atas 0.40, menunjukkan kontribusi

yang baik dalam mengukur aspek-aspek narsistik. Meskipun terdapat beberapa item dengan nilai lebih rendah, skala ini tetap dapat dikatakan memiliki validitas konstruk yang baik.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan JASP versi 0.19.3 untuk menilai konsistensi internal instrumen pengukuran. Reliabilitas diuji dengan *Coefficient Omega* (ω) dan *Coefficient Alpha* (α), yang merupakan indikator utama dalam menilai keajegan suatu skala. *Coefficient Omega* (ω) dianggap lebih akurat dibandingkan *Cronbach's Alpha* (α) dalam mengestimasi reliabilitas, terutama jika faktor loading item bervariasi (Mcneish, 2017). Instrumen dikategorikan reliabel jika $\omega \geq 0.70$, yang menunjukkan tingkat keajegan yang cukup baik, sedangkan nilai ≥ 0.80 menandakan reliabilitas tinggi (Dunn et al., 2014).

a) Uji Reliabilitas Skala Cyberbullying

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), diperoleh nilai reliabilitas skala *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Cyberbullying</i>	
Coefficient ω	
Total	0.883

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam tabel 3.12, nilai *Coefficient Omega* (ω) = 0.883. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen skala *cyberbullying* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena telah melewati batas minimal 0.70 yang dianggap cukup reliabel (Dunn et al., 2014).

b) Uji Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), diperoleh nilai reliabilitas skala kepuasan hidup sebagai berikut:

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kepuasan Hidup	
Coefficient ω	
Total	0.811

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditampilkan dalam tabel 3.12, nilai *Coefficient Omega* (ω) = 0.883. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen skala *cyberbullying* memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, karena > 0.70 . Dengan demikian, skala yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan reliabel dan dapat diandalkan.

c) Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Berdasarkan hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), diperoleh nilai reliabilitas skala kecenderungan kepribadian narsistik sebagai berikut:

Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik	
Coefficient ω	
Total	0.843

Berdasarkan tabel 3.14, hasil uji reliabilitas skala kecenderungan kepribadian narsistik menunjukkan nilai *Coefficient Omega* (ω) = 0.843. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik, sehingga dapat diandalkan dalam mengukur kecenderungan kepribadian narsistik pada mahasiswa di Kota Malang.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.3 dan IBM SPSS versi 22.0. Teknik analisis data yang

digunakan mencakup uji validitas dan reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang dikumpulkan dari kelompok subjek penelitian berdasarkan variabel yang diteliti, tanpa melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan menggunakan IBM SPSS 22.0 untuk menganalisis karakteristik data, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.15 Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < M < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian kuantitatif, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan sebelum dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik seperti korelasi atau regresi. Uji ini mencakup beberapa tahapan yang disesuaikan dengan jenis analisis yang digunakan. Penerapan uji asumsi klasik sangat penting agar hasil analisis

statistik yang diperoleh dapat diandalkan. Uji asumsi dalam penelitian ini mencakup beberapa uji sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik yang digunakan untuk menentukan apakah data populasi mengikuti distribusi normal dengan menggunakan SPSS versi 22.0. Tujuan dari uji ini adalah untuk memverifikasi apakah distribusi data dalam populasi sesuai dengan pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan karena jumlah responden lebih dari 150. Data dianggap normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Priyono (2008).

b) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Jika nilai signifikansi *Linearity* $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan peningkatan varians dalam estimasi koefisien regresi, sehingga mempengaruhi akurasi hasil analisis. Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui nilai *Tolerance*

dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai Tolerance lebih dari 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika kurang dari atau sama dengan 0,10, maka terdapat indikasi multikolinearitas. Selain itu, jika nilai $VIF < 10$, maka model dianggap bebas dari multikolinearitas, namun jika > 10 , maka multikolinearitas kemungkinan terjadi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser untuk menentukan ada atau tidaknya pola ketidakkonsistenan dalam varians residual. Jika variabel independen (X) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka ada indikasi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis regresi lebih stabil dan dapat diandalkan.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat cukup bukti dalam data sampel untuk mendukung atau menolak suatu pernyataan mengenai populasi. Dalam penelitian kuantitatif, uji hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Pengujian hipotesis melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

a) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam suatu model regresi (Nugroho, 2005). Nilai koefisien determinasi dapat ditemukan dalam output SPSS pada tabel *Model Summary* dengan indikator *R Square*. Jika nilai *R Square* mencapai 1, berarti variabel independen sepenuhnya mempengaruhi variabel dependen. Namun, dalam analisis regresi linear berganda, lebih disarankan untuk menggunakan *Adjusted R Square*, karena nilai ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat (Nugroho, 2005).

b) Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) secara individu dalam model regresi. Uji ini membantu melihat seberapa besar kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terlepas dari variabel lainnya dalam model. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika

nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c) Uji Signifikansi Simultan

Uji Signifikansi Simultan digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini bertujuan untuk menilai kesesuaian model regresi yang digunakan dalam penelitian serta menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kota Malang, yang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Kota Malang memiliki berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang menjadikannya sebagai salah satu pusat akademik dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar. Beberapa universitas ternama di kota ini, seperti Universitas Brawijaya (UB), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Merdeka (Unmer), serta berbagai perguruan tinggi lainnya, menjadi tempat menimba ilmu bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Sebagai kota pendidikan, Malang memiliki lingkungan akademik yang dinamis dengan mahasiswa yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial, baik di dalam maupun di luar kampus. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan mahasiswa menjadi faktor yang mendukung penelitian ini, terutama dalam mengkaji pengaruh kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying*. Kota Malang juga memiliki akses internet yang luas, memungkinkan mahasiswa untuk terhubung secara daring, baik untuk

kepentingan akademik maupun interaksi sosial, yang menjadi salah satu faktor pemicu *cyberbullying*.

Selain itu, keberagaman latar belakang mahasiswa di Kota Malang menjadikan penelitian ini lebih representatif dalam memahami fenomena *cyberbullying* di lingkungan perguruan tinggi. Dengan berbagai fasilitas kampus yang menunjang aktivitas digital, mahasiswa memiliki akses luas ke media sosial, yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian sangat relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

2. Prosedur Pengambilan Data

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh. Pengambilan data berlangsung mulai tanggal 19 Februari 2025 hingga 9 Maret 2025, dengan menggunakan metode survei daring melalui kuesioner berbasis *Google Form*. Sebelum penyebaran kuesioner, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari skala kepuasan hidup, skala kecenderungan kepribadian narsistik, dan skala perilaku *cyberbullying*. Skala yang digunakan telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya serta melalui proses uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa instrumen ini mampu mengukur variabel yang diteliti dengan baik.

Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, X dan media sosial lainnya, dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan jaminan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela serta anonim. Selama periode pengambilan data, responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Kuesioner menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat kesetujuan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan dan pembersihan data untuk mengeliminasi jawaban yang tidak lengkap atau tidak konsisten. Data yang memenuhi kriteria penelitian kemudian dianalisis menggunakan JASP dan SPSS, yang mencakup uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi, serta regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Gambaran Subjek Penelitian

Mahasiswa S1 di Kota Malang, baik yang berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta, merupakan kelompok yang aktif dalam kehidupan akademik dan sosial. Mereka berada dalam rentang usia 18–25 tahun, yang termasuk dalam fase dewasa awal. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan dalam hal kemandirian, eksplorasi identitas, serta peningkatan interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun digital. Kota Malang sendiri dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, dengan banyaknya perguruan tinggi yang menarik mahasiswa dari berbagai daerah. Keberagaman latar belakang sosial, budaya dan ekonomi menciptakan lingkungan akademik yang heterogen, yang dapat

memengaruhi kepuasan hidup serta pola interaksi mahasiswa, termasuk di media sosial. Penjabaran mengenai data responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Kategorisasi Demografi

Kelompok	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	106	30,2%
	Perempuan	245	69,8%
Usia	18 tahun	4	1,1%
	19 tahun	32	9,1%
	20 tahun	66	18,8%
	21 tahun	120	34,2%
	22 tahun	98	27,9%
	23 tahun	20	5,7%
	24 tahun	7	2%
	25 tahun	4	1,1%
Jenis Institusi	Swasta	31	8,8%
	Negeri	320	91,2%
Institusi Pendidikan	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	274	78,1%
	Universitas Brawijaya	28	8%
	Universitas Negeri Malang	18	5,1%
	Universitas Muhammadiyah Malang	14	4%
	Universitas Islam Malang	8	2,3%
	Universitas Merdeka Malang	5	1,4%
	Universitas Gajayana Malang	4	1,1%
Durasi menggunakan media sosial per hari	<1 jam	3	0,9%
	1 – 2 jam	45	12,8%
	2 – 3 jam	60	17,1%
	>3 jam	243	69,2%
Media yang digunakan*	WhatsApp	294	26,1%
	Instagram	280	24,8%
	TikTok	265	23,5%
	Twitter/X	94	8,3%
	Telegram	42	3,7%
	Facebook	40	3,5%
	YouTube	36	3,2%
	Pinterest	36	3,2%
	LinkedIn	23	2%
	Line	17	1,5%

*Pilihan lebih dari satu

Penelitian ini melibatkan 351 mahasiswa di Kota Malang sebagai responden, dengan komposisi gender yang didominasi oleh perempuan (69,8%) sebanyak 245 orang, sementara laki-laki (30,2%) sebanyak 106 orang.

Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20 hingga 22 tahun, dengan kelompok usia 21 tahun sebagai yang terbanyak, yaitu 120 orang (34,2%), diikuti oleh 22 tahun (27,9%), dan 20 tahun (18,8%). Kelompok usia lainnya memiliki proporsi yang lebih kecil, dengan usia 18 dan 25 tahun sebagai yang paling sedikit, masing-masing hanya 1,1% dari total responden.

Berdasarkan jenis institusi pendidikan, mayoritas responden berasal dari universitas negeri (91,2%), dengan 320 mahasiswa, sementara universitas swasta hanya diikuti oleh 31 mahasiswa (8,8%). Dari distribusi perguruan tinggi, sebagian besar responden berasal dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (78,1%), disusul oleh Universitas Brawijaya (8%), dan Universitas Negeri Malang (5,1%). Sedangkan universitas swasta yang memiliki jumlah responden terbanyak adalah Universitas Muhammadiyah Malang (4%), diikuti oleh Universitas Islam Malang (2,3%), Universitas Merdeka Malang (1,4%), dan Universitas Gajayana Malang (1,1%).

Dalam hal penggunaan media sosial, mayoritas responden (69,2%) menghabiskan waktu lebih dari 3 jam per hari di media sosial. Hanya 0,9% responden yang menggunakan media sosial kurang dari satu jam sehari,

sementara 12,8% menggunakan media sosial antara 1–2 jam, dan 17,1% selama 2–3 jam per hari.

Terkait platform yang paling sering digunakan, WhatsApp (26,1%) menjadi media sosial yang paling populer di kalangan responden, diikuti oleh Instagram (24,8%) dan TikTok (23,5%). Platform lain seperti Twitter/X (8,3%), Telegram (3,7%), Facebook (3,5%), YouTube (3,2%), dan Pinterest (3,2%) memiliki tingkat penggunaan yang lebih rendah. LinkedIn (2,5%) dan Line (1,5%) menjadi platform yang paling jarang digunakan oleh responden dalam penelitian ini.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Malang, khususnya dari universitas negeri, didominasi oleh perempuan berusia 20–22 tahun, dengan durasi penggunaan media sosial yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 3 jam per hari, serta lebih banyak menggunakan WhatsApp, Instagram, dan TikTok dibandingkan platform lainnya.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memahami karakteristik data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi (SD), serta nilai minimum dan maksimum. Data kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Proses analisis ini dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 22.0, dengan pengelompokan berdasarkan persentase guna memperoleh gambaran tingkat variabel dalam populasi

subjek. Hasil uji analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Hidup	5	20	13,7977	3,01266
Kecenderungan Kepribadian Narsistik	36	90	56,3732	10,08367
<i>Cyberbullying</i>	24	71	36,1909	8,15777

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2, variabel kepuasan hidup memiliki nilai minimum 5 dan maksimum 20, dengan rata-rata sebesar 13,7977 dan standar deviasi 3,01266, yang menunjukkan adanya variasi tingkat kepuasan hidup di antara responden. Kecenderungan kepribadian narsistik memiliki nilai minimum 36 dan maksimum 90, dengan rata-rata 56,3732 serta standar deviasi 10,08367, mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam tingkat narsistik pada responden. Sementara itu, variabel *cyberbullying* memiliki nilai minimum 24 dan maksimum 71, dengan rata-rata 36,1909 dan standar deviasi 8,15777, yang menunjukkan adanya distribusi perilaku *cyberbullying* yang cukup beragam di antara responden. Hasil ini memberikan gambaran umum tentang sebaran data pada masing-masing variabel penelitian. Berikut kategorisasi data tingkat kepuasan hidup, tingkat kecenderungan kepribadian narsistik dan tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di kota Malang:

a) Kategorisasi Kepuasan Hidup

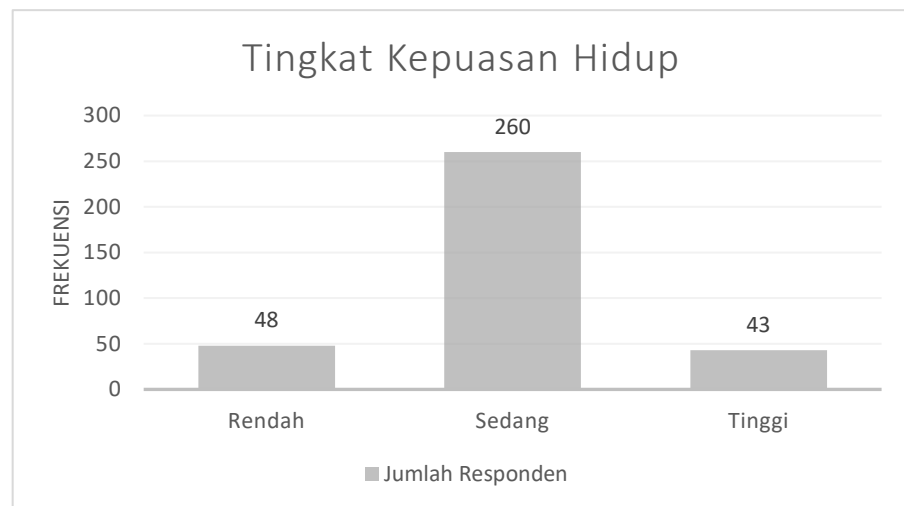
Tingkat kepuasan hidup dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan skor yang diperoleh dari responden melalui pengukuran

variabel kepuasan hidup. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan rentang skor yang telah dianalisis dan dijelaskan dalam rincian berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Kepuasan Hidup

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 11	48	13,7%
Sedang	11 - 17	260	74,1%
Tinggi	> 17	43	12,3%

Gambar 4.1 Diagram Tingkat Kepuasan Hidup



Mayoritas responden (74,1%) memiliki tingkat kepuasan hidup sedang, sementara 13,7% berada dalam kategori rendah dan 12,3% dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup puas dengan kehidupannya. Untuk memahami faktor utama yang memengaruhi kepuasan hidup, analisis selanjutnya akan melihat kontribusi setiap aspek dalam membentuk kesejahteraan mahasiswa.

Tabel 4.4 Sumbangan Persentase Aspek Kepuasan Hidup

Aspek	Persentase
<i>Satisfaction with past</i>	22.91%
<i>Satisfaction with current life</i>	21.97%
<i>Satisfaction with future</i>	18.92%
<i>Significant others' views of one's life</i>	18.58%
<i>Desire to change life</i>	17.62%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa aspek *satisfaction with past* memberikan kontribusi terbesar terhadap kepuasan hidup, yaitu sebesar 22,91%, diikuti oleh *satisfaction with current life* sebesar 21,97%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu dan kondisi hidup saat ini sangat memengaruhi tingkat kepuasan hidup individu. Aspek *satisfaction with future* (18,92%) dan *significant others' views of one's life* (18,58%) juga berperan penting, mencerminkan harapan dan penilaian sosial sebagai faktor pendukung. Terakhir, *desire to change life* memiliki kontribusi terendah (17,62%), yang dapat menunjukkan tingkat penerimaan terhadap kehidupan yang dijalani saat ini. Secara keseluruhan, kepuasan hidup dipengaruhi oleh kombinasi pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, harapan ke depan, dan pandangan sosial.

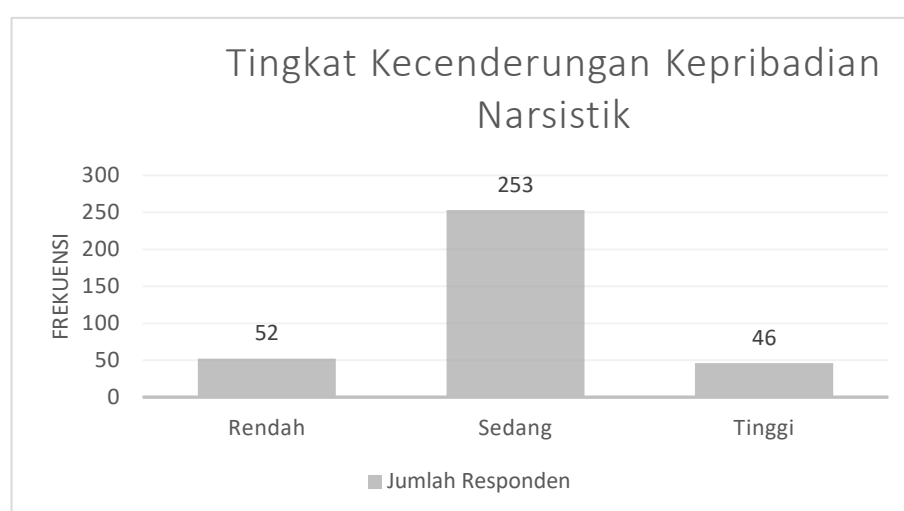
b) Kategorisasi Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Tingkat kecenderungan kepribadian narsistik dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan skor yang diperoleh responden melalui pengukuran variabel kecenderungan kepribadian narsistik. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan rentang skor yang telah dianalisis, dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 46	52	14,8%
Sedang	46 - 66	253	72,1%
Tinggi	> 66	46	13,1%

Gambar 4.2 Diagram Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik



Mayoritas mahasiswa di Kota Malang memiliki kecenderungan narsistik dalam kategori sedang, yaitu 253 responden (72,1%), menunjukkan bahwa mereka masih dapat berinteraksi sosial tanpa dominasi berlebihan. Sebanyak 52 responden (14,8%) memiliki kecenderungan narsistik rendah, sementara 46 responden (13,1%) berada dalam kategori tinggi, yang mencerminkan keinginan kuat untuk dikagumi, kecenderungan mengeksploitasi orang lain, dan merasa lebih unggul. Analisis lebih lanjut terhadap aspek-aspek kecenderungan

narsistik dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk karakteristik ini pada mahasiswa di Kota Malang.

Tabel 4.6 Sumbangan Persentase Aspek Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Aspek	Persentase
<i>Entitlement</i>	18,67%
<i>Exploitative</i>	16,16%
<i>Authority</i>	14,47%
<i>Self-sufficiency</i>	13,67%
<i>Exhibitionism</i>	13,13%
<i>Vanity</i>	12,83%
<i>Superiority</i>	11,09%

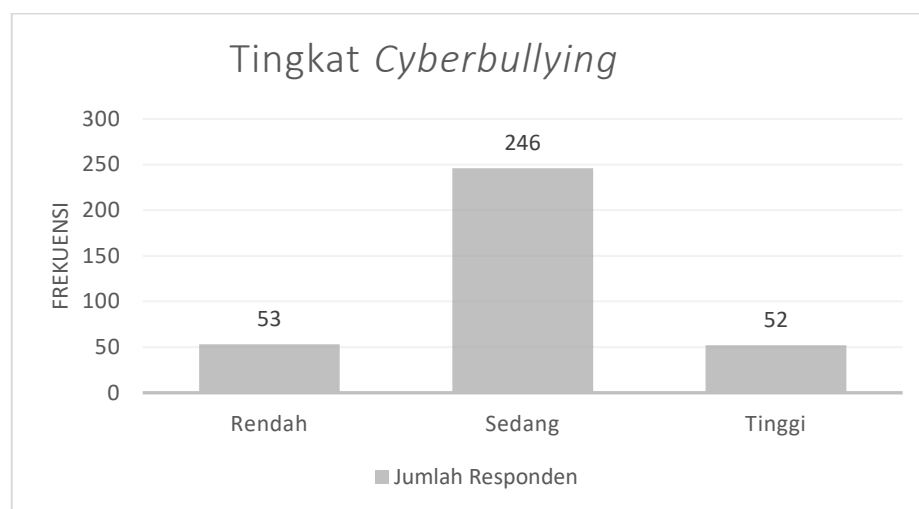
Tabel 4.6 menunjukkan bahwa aspek *Entitlement* memberikan kontribusi terbesar terhadap kecenderungan kepribadian narsistik mahasiswa. Diikuti oleh *Exploitative* dan *Authority*, dua aspek ini menggambarkan kecenderungan untuk memanfaatkan serta mendominasi orang lain secara sosial, yang sering tercermin dalam tindakan merendahkan atau menyindir di media digital. Sementara itu, aspek seperti *Vanity*, *Exhibitionism*, dan *Superiority* meski memiliki kontribusi lebih kecil, tetap mencerminkan keinginan tampil unggul yang juga dapat memicu perilaku ofensif daring.

c) Kategorisasi *Cyberbullying*

Tingkat *cyberbullying* dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan skor yang diperoleh responden melalui pengukuran variabel *cyberbullying*. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan rentang skor yang telah dianalisis, dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat *Cyberbullying*

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 28	53	15,1%
Sedang	28 - 44	246	70,1%
Tinggi	> 44	52	14,8%

Gambar 4.3 Diagram Tingkat *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi *cyberbullying*, responden dikelompokkan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari total 351 responden, sebanyak 53 orang (15,1%) berada dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa mereka jarang atau tidak sering terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Sebagian besar responden, yaitu 246 orang (70,1%), masuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan keterlibatan dalam *cyberbullying* dengan frekuensi moderat. Sementara itu, 52 responden (14,8%) termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang lebih sering dibandingkan kelompok lainnya. Hasil ini menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keterlibatan *cyberbullying* dalam kategori sedang.

Tabel 4.8 Sumbangan Persentase Aspek *Cyberbullying*

Aspek	Persentase
<i>Trickery</i>	17,29%
<i>Harassment</i>	16,30%
<i>Flaming</i>	15,68%
<i>Outing</i>	13,55%
<i>Impersonation</i>	11,36%
<i>Denigration</i>	10,63%
<i>Exclusion</i>	9,46%
<i>Cyberstalking</i>	5,73%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa aspek *trickery* memiliki kontribusi terbesar dalam perilaku *cyberbullying*, yaitu sebesar 17,29%, diikuti oleh *harassment* (16,30%) dan *flaming* (15,68%). Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan menipu untuk memperoleh dan menyebarkan informasi pribadi, melakukan pelecehan secara daring, serta mengirim pesan penuh amarah menjadi bentuk yang paling dominan. Aspek seperti *outing* (13,55%) dan *impersonation* (11,36%) juga cukup signifikan, menunjukkan kecenderungan untuk membuka rahasia orang lain dan menyamar sebagai individu lain secara daring. Sementara itu, *cyberstalking* memiliki kontribusi terendah (5,73%), meskipun tetap menunjukkan adanya risiko pengintaian intensif secara online. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan variasi bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, dengan penekanan pada manipulasi dan agresi verbal.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Status
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,925	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam tabel 4.9, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,925. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai signifikansi *Linearity* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Hasil dari uji linearitas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Status
Kepuasan Hidup	0.023	Linear
Kecenderungan Kepribadian Narsistik	0.000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai *Linearity* untuk variabel kepuasan hidup adalah 0.023, dan untuk variabel kecenderungan kepribadian narsistik adalah 0.000. Karena kedua nilai ini < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kepuasan hidup dan perilaku *cyberbullying*, serta antara kecenderungan kepribadian narsistik dan perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki hubungan yang dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier, karena hubungan antara variabel tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola linier yang dapat diprediksi.

c) Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kepuasan Hidup	0,981	1.019
Kecenderungan kepribadian narsistik	0,981	1.019

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel Kepuasan Hidup dan Kecenderungan kepribadian narsistik adalah 0,981, sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel adalah 1,019.

Berdasarkan kriteria uji multikolinearitas, jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas dalam model regresi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dianggap valid untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak ada indikasi multikolinearitas yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi.

d) Uji Heteroskedasitas

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedasitas yang telah dilakukan:

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	Sig.
Kepuasan Hidup	0,198
Kecenderungan Kepribadian Narsistik	0,000

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Hidup memiliki nilai signifikansi sebesar 0,198, yang $> 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap residual kuadrat (RES2), sehingga tidak menyebabkan heteroskedastisitas. Dengan kata lain, *varians error* pada variabel kepuasan hidup cenderung stabil dan tidak menimbulkan masalah dalam model regresi.

Sebaliknya, variabel Kecenderungan kepribadian narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel ini dengan residual kuadrat, sehingga ada indikasi bahwa variabel ini dapat menyebabkan heteroskedastisitas dalam model regresi.

Namun, untuk memastikan apakah model benar-benar mengalami heteroskedastisitas atau tidak, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap pola distribusi residual pada *scatterplot*. Jika pola residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka heteroskedastisitas tidak menjadi masalah yang signifikan dalam model regresi ini.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Regresi linier berganda digunakan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen yang dihipotesiskan memiliki kontribusi terhadap variabel dependen.

a) Kontribusi Kepuasan Hidup terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Berikut adalah hasil kontribusi Kepuasan Hidup terhadap Perilaku *Cyberbullying* yang dianalisis menggunakan uji koefisien determinasi dan uji parsial:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Kepuasan Hidup dengan *Cyberbullying*

Variabel	<i>R Square</i>
Kepuasan Hidup	0,015

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.13, variabel Kepuasan Hidup memiliki *R Square* sebesar 0,015 (1,5%), yang menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perilaku *cyberbullying*

relatif kecil. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh arah pengaruhnya yang negatif, di mana semakin tinggi kepuasan hidup, semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan *cyberbullying*.

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parsial pada Variabel Kepuasan Hidup

Variabel	t	Sig.
Kepuasan Hidup	-4,964	0,000

Hasil uji signifikansi parsial pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa Kepuasan Hidup berkontribusi signifikan terhadap *cyberbullying* ($t = -4,964$, $p = 0,000$), dengan arah negatif, artinya semakin tinggi kepuasan hidup, semakin rendah kecenderungan *cyberbullying*

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_{a1}) yang menyatakan bahwa "Kepuasan Hidup berkontribusi signifikan terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang" dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_{01}) ditolak.

b) Kontribusi Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Berikut ini merupakan hasil analisis mengenai kontribusi Kecenderungan kepribadian narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*, yang ditampilkan melalui tabel koefisien determinasi serta hasil uji parsial:

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Kecenderungan kepribadian narsistik

Variabel	R Square
Kecenderungan Kepribadian Narsistik	0,361

Variabel kecenderungan kepribadian narsistik memiliki nilai *R Square* sebesar 0.361 menunjukkan bahwa variabel kecenderungan kepribadian narsistik menjelaskan 36,1% variasi dalam perilaku *cyberbullying*, sementara 63,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.16 Hasil Uji Signifikansi Parsial Variabel Kecenderungan kepribadian narsistik

Variabel	t	Sig.
Kecenderungan Kepribadian Narsistik	15,056	0,000

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Kecenderungan kepribadian narsistik memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* ($t = 15,056$, $p = 0,000$). Nilai t positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_{a2}) yang menyatakan bahwa "Kecenderungan kepribadian narsistik berkontribusi signifikan terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang" dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_{02}) ditolak.

c) Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Berikut adalah hasil analisis koefisien determinasi dan uji simultan mengenai kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*:

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Adjusted R Square
----------	-------------------

Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik	0,400
---	-------

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,400. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik, secara bersama-sama mampu menjelaskan 40% variasi yang terjadi pada perilaku *cyberbullying* sebagai variabel dependen. Sementara itu, 60% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,400 termasuk dalam kategori moderat, yang berarti bahwa variabel bebas memiliki kontribusi yang cukup terhadap variabel terikat.

Tabel 4.18 Hasil Uji Signifikansi Simultan

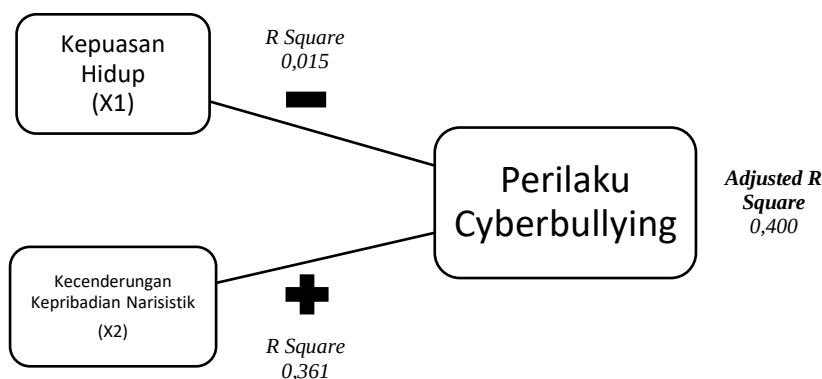
Variabel	Signifikansi
Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik	0,000

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan pada tabel 4.18, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *Cyberbullying*.

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kepuasan hidup (X1) dan kecenderungan kepribadian narsistik (X2) secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*

(Y) pada mahasiswa di Kota Malang. Visualisasi model hubungan antar variabel ini dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 4.4 Model Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*



Berdasarkan model kontribusi yang ditampilkan, diketahui bahwa kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik memiliki hubungan yang berbeda arah terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Variabel kepuasan hidup menunjukkan kontribusi negatif terhadap perilaku *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi tingkat kepuasan hidup seseorang, maka kecenderungannya untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying* semakin rendah. ebaliknya, kecenderungan kepribadian narsistik justru menunjukkan kontribusi positif yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, semakin tinggi karakteristik narsistik yang dimiliki individu—seperti kebutuhan akan pengakuan, dominasi, dan kurangnya empati—maka semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku agresif

secara daring. Secara simultan, kedua variabel ini memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap variasi perilaku *cyberbullying*, yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti kondisi psikologis dan ciri kepribadian berperan penting dalam menjelaskan perilaku tersebut.

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa "Kepuasan Hidup dan Kecenderungan kepribadian narsistik secara simultan berkontribusi signifikan terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang" dapat diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kepuasan Hidup pada Mahasiswa di Kota Malang

Kepuasan hidup merupakan komponen penting dari kesejahteraan subjektif yang merefleksikan bagaimana seseorang menilai kualitas hidupnya secara keseluruhan. Dalam konteks mahasiswa, kepuasan hidup tidak hanya mencerminkan aspek psikologis personal, tetapi juga menjadi indikator penting dalam memahami kesehatan mental, kestabilan emosi, serta kemampuan adaptasi terhadap tuntutan kehidupan akademik dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas mahasiswa di Kota Malang menunjukkan tingkat kepuasan hidup pada kategori sedang, sementara sebagian lainnya berada dalam kategori tinggi maupun rendah, mencerminkan keragaman persepsi dan pengalaman dalam menjalani kehidupan.

Kategori kepuasan hidup tinggi merujuk pada individu yang menilai kehidupannya secara keseluruhan dengan sangat positif. Mahasiswa dalam

kategori ini umumnya menunjukkan rasa syukur, stabil secara emosional, serta memiliki pandangan yang optimis terhadap masa depan. Mereka mampu melihat pengalaman hidup secara konstruktif, memiliki relasi sosial yang sehat, dan menunjukkan kemampuan untuk mengelola stres atau kegagalan tanpa kehilangan makna hidup. Bentuk nyatanya dapat dilihat dari sikap yang jarang mengeluh, memiliki motivasi kuat, dan menunjukkan perilaku positif baik dalam dunia nyata maupun digital.

Sementara itu, kategori kepuasan hidup sedang mencerminkan mahasiswa yang merasa cukup puas terhadap hidupnya, tetapi masih memiliki beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Individu dalam kategori ini mungkin merasa baik-baik saja dalam menjalani kehidupan, namun belum sepenuhnya merasa puas atau bahagia. Mereka menjalani aktivitas sehari-hari secara fungsional, tetapi terkadang muncul perasaan hampa, ragu, atau kurang antusias. Meski demikian, mahasiswa dalam kategori ini memiliki potensi untuk bergerak ke arah yang lebih positif apabila mendapatkan dukungan emosional dan ruang pengembangan diri yang memadai.

Adapun kategori kepuasan hidup rendah menunjukkan kondisi di mana individu menilai kehidupannya secara negatif dan merasa tidak puas dengan apa yang sedang dijalani. Mahasiswa dalam kelompok ini cenderung merasa kecewa, tidak bahagia, dan tertekan oleh berbagai tuntutan maupun pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan. Mereka mungkin merasa gagal, tidak memiliki arah hidup, dan tidak didukung secara emosional oleh

orang-orang di sekitarnya. Bentuk konkret dari kondisi ini bisa tampak dalam kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, sering merasa iri atau cemas, hingga menunjukkan ekspresi frustrasi melalui perilaku menyimpang seperti sindiran, komentar negatif, atau bahkan cyberbullying di media sosial.

Penjabaran ini selaras dengan teori Diener et al. (1985, 2013), yang menyatakan bahwa kepuasan hidup merupakan evaluasi subjektif terhadap berbagai aspek kehidupan—termasuk pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, serta harapan terhadap masa depan—yang semuanya dibandingkan dengan standar ideal masing-masing individu. Dengan demikian, variasi dalam kategori kepuasan hidup mahasiswa mencerminkan sejauh mana mereka merasa bahwa hidup yang dijalani saat ini sesuai atau tidak dengan ekspektasi dan nilai-nilai pribadi yang mereka anut.

Jika ditelusuri lebih dalam, aspek kepuasan terhadap masa lalu memberikan kontribusi terbesar dalam membentuk kepuasan hidup mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu merefleksikan pengalaman hidup sebelumnya secara positif cenderung memiliki perasaan puas yang lebih kuat. Wang, Li, dan Jiang (2023) menegaskan bahwa memori positif dari masa lalu dapat menjadi penyangga psikologis yang efektif dalam menghadapi tekanan, serta berperan dalam mencegah perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Aspek kepuasan terhadap kehidupan saat ini juga memainkan peran besar. Mahasiswa yang merasa puas terhadap kondisi hidupnya saat ini

biasanya lebih mampu mengatur emosi, memiliki kontrol diri, dan tidak mudah menunjukkan perilaku menyimpang. Oriol et al. (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup tinggi cenderung memperlihatkan rasa syukur dan kepedulian sosial yang lebih tinggi, yang berdampak positif terhadap perilaku sehari-hari, termasuk dalam interaksi daring.

Harapan terhadap masa depan pun menjadi fondasi penting dalam membangun kepuasan hidup. Mahasiswa yang memiliki pandangan optimis terhadap masa depan cenderung lebih termotivasi dan resilien. Dalam studi oleh Varela et al. (2019), siswa yang memiliki harapan positif terhadap masa depan diketahui lebih jarang terlibat dalam perilaku agresif, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Selanjutnya, bagaimana individu dipersepsikan oleh orang lain juga memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan hidup. Mahasiswa yang merasa bahwa dirinya dihargai dan diterima oleh lingkungan sosial akan cenderung lebih puas dengan hidupnya, sedangkan mereka yang merasa diabaikan atau dinilai negatif akan berisiko lebih tinggi mengalami ketidakpuasan dan kemungkinan mengekspresikan frustrasi tersebut melalui perilaku tidak sehat.

Terakhir, aspek keinginan untuk mengubah hidup mencerminkan tingkat penerimaan terhadap kehidupan yang dijalani. Mahasiswa yang merasa banyak hal dalam hidupnya perlu diubah umumnya memiliki tingkat kepuasan yang rendah. Ramos Salazar (2021) menjelaskan bahwa dorongan

kuat untuk mengubah kehidupan dapat menjadi manifestasi dari ketidakpuasan yang mendalam dan berisiko menimbulkan disfungsi perilaku, khususnya dalam bentuk perilaku negatif di dunia digital.

Melalui pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup mahasiswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan harapan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pengalaman masa lalu, penerimaan sosial, dan kualitas relasi interpersonal. Mahasiswa yang memiliki keseimbangan di seluruh aspek ini akan lebih mungkin mengalami hidup yang bermakna dan tidak rentan terhadap perilaku destruktif, baik di dunia nyata maupun maya.

2. Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik pada Mahasiswa di Kota Malang

Kecenderungan kepribadian narsistik merupakan bagian dari konstruksi psikologis yang mencerminkan karakteristik individu dalam melihat dan menilai dirinya sendiri secara berlebihan, memiliki perasaan superior, serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Ciri utama dari kecenderungan ini meliputi sikap merasa lebih unggul, kehausan akan pujian, dorongan untuk menjadi pusat perhatian, serta kecenderungan mengeksploitasi hubungan interpersonal demi keuntungan pribadi. Dalam konteks mahasiswa, kecenderungan ini dapat tercermin melalui cara mereka berinteraksi di lingkungan akademik maupun media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa di Kota Malang menunjukkan kecenderungan kepribadian narsistik dalam kategori sedang. Ini berarti sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan narsistik

dalam kadar yang masih wajar dan adaptif. Mereka cenderung memiliki rasa percaya diri dan kebutuhan untuk dihargai, namun tidak sampai pada titik di mana mereka mengeksploitasi atau mendominasi orang lain secara ekstrem. Dalam kadar sedang ini, perilaku narsistik justru dapat membantu mahasiswa tampil percaya diri, menjadi pemimpin dalam kelompok, dan meningkatkan motivasi untuk berprestasi.

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa dengan kecenderungan narsistik dalam kategori rendah. Mereka umumnya tidak terlalu mencari validasi sosial, bersikap rendah hati, dan tidak memiliki keinginan yang tinggi untuk menonjolkan diri. Namun, sikap ini bisa saja membuat mereka kurang asertif dalam menyuarakan pendapat atau tidak cukup percaya diri dalam mengambil peran penting di lingkungan sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecenderungan kepribadian narsistik tinggi menunjukkan pola perilaku yang lebih intens, seperti dorongan kuat untuk dikagumi, merasa lebih unggul dari orang lain, serta memiliki kecenderungan memanipulasi dan mengeksploitasi hubungan sosial untuk mendapatkan status atau keuntungan tertentu. Temuan ini sejalan dengan kajian oleh Morf & Rhodewalt (2001), yang menyatakan bahwa individu dengan narsisme tinggi sering kali berupaya keras membangun dan mempertahankan citra diri yang superior, bahkan dengan mengorbankan relasi sosialnya.

Analisis terhadap aspek-aspek narsistik menunjukkan bahwa yang paling dominan adalah aspek *entitlement*. Mahasiswa dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung merasa bahwa mereka berhak atas perlakuan

khusus atau penghargaan, bahkan tanpa adanya usaha yang sebanding. Mereka mengharapkan pengakuan dari lingkungan sekitar dan sering kali merasa frustrasi jika tidak mendapatkannya. Hal ini selaras dengan penelitian Safaria dan Bashori (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi *entitlement* memiliki tingkat empati yang rendah dan cenderung menuntut lebih dari lingkungan sosial mereka.

Aspek lain yang menonjol adalah *exploitative*, yaitu kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi. Mahasiswa dengan aspek ini lebih mungkin menjalin hubungan yang manipulatif, memanfaatkan rekan untuk tugas akademik, koneksi sosial, atau bahkan popularitas di media sosial. Permatasari dan Wu (2021) mengemukakan bahwa individu narsistik kerap menjadikan orang lain sebagai alat untuk membangun citra diri dan mencapai tujuannya, terutama di lingkungan kompetitif seperti kampus.

Selanjutnya, aspek *authority* mencerminkan keinginan untuk mendominasi situasi sosial dan menjadi pemimpin. Mahasiswa dengan karakter ini percaya bahwa mereka pantas berada dalam posisi kontrol dan cenderung mengambil alih peran penting dalam diskusi kelompok atau organisasi kampus. Hal ini didukung oleh temuan Sitorus et al. (2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan narsistik tinggi cenderung aktif mengambil posisi berpengaruh dalam dunia maya dan nyata, serta menunjukkan kepercayaan diri tinggi.

Aspek lainnya, seperti *superiority*, *self-sufficiency*, *exhibitionism*, dan *vanity*, juga berkontribusi dalam membentuk profil narsistik mahasiswa, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. *Superiority* menunjukkan perasaan lebih unggul dalam hal kecerdasan, fisik, atau prestasi. Sementara itu, *self-sufficiency* menunjukkan bahwa mahasiswa merasa dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain, yang dapat berakibat pada minimnya empati dan dukungan sosial timbal balik. *Exhibitionism* dan *vanity* berkaitan dengan dorongan untuk tampil menarik dan mengesankan, namun temuan ini menunjukkan bahwa aspek penampilan bukanlah pusat dari narsisme mahasiswa di Kota Malang.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa juga memperkuat gambaran ini. Salah satu mahasiswa, berinisial W (22 tahun), menyatakan bahwa ia merasa sangat terganggu ketika unggahan pribadinya tidak mendapatkan respons atau komentar yang cukup di media sosial. Ia mengaku bahwa validasi daring sangat memengaruhi kepercayaan dirinya. Hal serupa juga diungkapkan oleh P (21 tahun), yang merasa bahwa prestasi akademiknya lebih diakui ketika ia secara aktif menampilkannya di Instagram. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek narsistik seperti kebutuhan akan pengakuan dan dominasi sosial telah merambah ke ruang digital mahasiswa.

Selain itu, dalam pengamatan interaksi daring di lingkungan mahasiswa, peneliti mendapati bentuk-bentuk perilaku manipulatif dan kompetitif yang berkaitan erat dengan narsisme. Misalnya, mahasiswa yang secara terang-

terangan menyinggung atau membandingkan pencapaian akademik rekan lainnya di grup percakapan, atau individu yang menyebarkan informasi pribadi untuk menurunkan citra orang lain demi mempertahankan status sosial. Tindakan-tindakan ini, meskipun sering kali dibungkus dalam humor atau “candaan”, memiliki potensi menjadi bentuk *cyberbullying* yang didorong oleh kebutuhan mempertahankan superioritas diri.

Lebih jauh, temuan dari observasi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan narsistik tinggi lebih sering terlibat dalam interaksi digital yang bersifat kompetitif, mengomentari penampilan orang lain, membandingkan pencapaian, hingga menunjukkan konten yang menonjolkan diri secara berulang. Tindakan ini bisa berkembang menjadi perilaku merendahkan orang lain secara halus (*subtle aggression*), atau bahkan terang-terangan mengkritik dan mengejek rekan sebaya melalui media sosial, sebagai bagian dari upaya mempertahankan citra diri yang superior.

Perilaku narsistik yang tidak dikendalikan dapat menjadi faktor risiko munculnya *cyberbullying*. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik tinggi—khususnya pada aspek eksploitasi dan *entitlement*—lebih mungkin menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyerang, mengejek, atau menjatuhkan orang lain secara terselubung, demi mempertahankan citra diri mereka yang unggul. Oriol et al. (2021) menyatakan bahwa ketika kebutuhan untuk diakui tidak terpenuhi, individu narsistik cenderung

menunjukkan perilaku menyimpang secara sosial, termasuk perilaku agresif di dunia maya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik memiliki dimensi yang kompleks dan erat kaitannya dengan dinamika interaksi sosial mahasiswa, baik secara langsung maupun dalam lingkungan digital. Dalam kadar sedang, narsistik bisa menjadi pendorong prestasi dan pencitraan diri yang sehat. Namun, pada tingkat tinggi dan dengan aspek-aspek tertentu yang menonjol—terutama *exploitative* dan *entitlement*—narsistik dapat menjadi pemicu konflik sosial dan perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying*. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek narsistik perlu menjadi bagian dari upaya preventif dalam meningkatkan kualitas relasi sosial mahasiswa di era digital.

3. Tingkat Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui sarana teknologi digital seperti media sosial, pesan instan, dan platform online lainnya, yang bertujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan individu lain secara terus-menerus dan sistematis (Willard, 2005). Pada era modern saat ini, khususnya dalam kehidupan kampus, *cyberbullying* tidak lagi menjadi isu yang dapat diabaikan. Mahasiswa sebagai kelompok yang sangat aktif di media sosial menjadi populasi yang rentan, baik sebagai pelaku maupun korban dari fenomena ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa di Kota Malang, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* didominasi oleh kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memang tidak secara ekstrem terlibat dalam *cyberbullying*, namun juga tidak sepenuhnya bebas dari perilaku menyimpang tersebut. Mereka mungkin pernah melakukan tindakan yang termasuk dalam *cyberbullying*, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam konteks interaksi sosial daring yang semakin kompleks dan cepat berubah.

Mahasiswa yang termasuk dalam kategori rendah umumnya menunjukkan kontrol diri yang baik serta memiliki kesadaran etis dan empati yang tinggi dalam penggunaan teknologi digital. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial, menghindari komentar ofensif, dan menghargai batas privasi orang lain. Kelompok ini juga biasanya memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik, serta cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan positif seperti akademik, organisasi, atau berbagi informasi yang membangun.

Sebaliknya, pada kategori tinggi, mahasiswa menunjukkan pola perilaku yang cenderung agresif, manipulatif, dan kurang empati dalam berinteraksi secara daring. Mereka lebih mungkin untuk menyebarkan komentar kebencian, mempermalukan orang lain, atau melakukan tindakan yang mencederai secara psikologis. Berdasarkan wawancara tidak langsung dengan beberapa mahasiswa, terdapat pengakuan bahwa komentar sarkastik, *body shaming*, dan sindiran di media sosial sering terjadi, bahkan

sering dianggap sebagai candaan atau dinamika sosial biasa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* telah menjadi bagian dari budaya komunikasi yang kurang sehat di lingkungan digital.

Analisis terhadap aspek-aspek perilaku *cyberbullying* memperlihatkan bahwa bentuk yang paling dominan adalah *trickery*, yaitu tindakan menipu korban untuk memperoleh informasi pribadi, lalu menyebarkannya tanpa izin. Hal ini mengindikasikan adanya bentuk manipulasi yang sering kali dikemas dalam interaksi sosial yang terlihat biasa, tetapi bermuatan eksploitasi. Berdasarkan hasil wawancara, seorang mahasiswa berinisial D (20 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami pelecehan psikologis setelah percakapan pribadinya dengan teman dekat disebarluaskan ke grup kelas dan menjadi bahan lelucon. Ia merasa malu dan mulai menarik diri dari pergaulan daring. Kasus ini menunjukkan bahwa *trickery* tidak hanya merugikan secara emosional, tetapi juga berpotensi merusak hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Selain *trickery*, bentuk *harassment* dan *flaming* juga menjadi jenis *cyberbullying* yang dominan dilakukan oleh mahasiswa. *Harassment* mengacu pada tindakan mengirim pesan ofensif, mengganggu, atau bersifat ancaman secara terus-menerus, sedangkan *flaming* merujuk pada penggunaan kata-kata kasar atau bernada kemarahan dalam komunikasi digital. Penelitian Wahyuningrum et al. (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa kerap terlibat dalam perilaku ini, terutama melalui komentar di platform Instagram atau Twitter, di mana suasana debat atau candaan mudah

berubah menjadi konflik dan hinaan. Bentuk-bentuk ini biasanya dipicu oleh perbedaan opini, iri hati, atau bahkan rivalitas akademik dan sosial.

Aspek lain yang tidak kalah signifikan adalah *outing* dan *impersonation*. *Outing* terjadi saat informasi pribadi seseorang—seperti pengalaman pribadi, rahasia, atau gambar sensitif—disebarluaskan tanpa izin. Sedangkan *impersonation* terjadi saat seseorang berpura-pura menjadi orang lain untuk menipu atau merusak reputasi korban. Observasi lapangan yang dilakukan peneliti, salah satu kasus ditemukan ketika akun palsu mahasiswa dibuat untuk menyebarkan pesan provokatif, yang menyebabkan salah paham antar teman dan ketegangan dalam kelompok organisasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana identitas digital dapat dengan mudah dimanipulasi, dan betapa rapuhnya batas antara privasi dan eksposur publik di ranah daring.

Selanjutnya, *exclusion* atau pengucilan digital, sering dilakukan dalam bentuk mengeluarkan seseorang dari grup percakapan tanpa alasan jelas atau tidak menyertakan mereka dalam diskusi penting. Walaupun tampak sepele, tindakan ini berdampak signifikan terhadap harga diri dan rasa keterikatan sosial korban. Penelitian Navarro et al. (2015) menekankan bahwa pengucilan sosial, terutama dalam platform digital, memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental, seperti peningkatan kecemasan, stres, dan perasaan kesepian.

Sementara itu, *denigration* dan *cyberstalking* ditemukan memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan bentuk lainnya. *Denigration* adalah

upaya menyebarkan fitnah atau penghinaan untuk merusak reputasi seseorang, yang mungkin berkurang karena kesadaran akan ancaman hukum terkait pencemaran nama baik. Adapun *cyberstalking*, yaitu mengamati atau mengganggu seseorang secara intens melalui aktivitas digital, masih terjadi meskipun dalam skala lebih kecil. Hal ini tetap menjadi perhatian, karena *cyberstalking* bisa memicu ketakutan dan perasaan tidak aman dalam kehidupan daring seseorang.

Tingginya keterlibatan mahasiswa dalam bentuk *cyberbullying* tingkat sedang juga berkaitan erat dengan intensitas penggunaan media sosial. Berdasarkan data penelitian, sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi sarana utama interaksi, sekaligus membuka ruang terjadinya dinamika sosial yang kompleks. Penelitian Mangintir (2019) juga menguatkan bahwa durasi penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan peluang keterlibatan dalam perilaku menyimpang, termasuk *cyberbullying*, karena interaksi digital memungkinkan individu mengekspresikan perasaan secara bebas, tanpa kontrol langsung dari norma sosial yang ada di dunia nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang merupakan fenomena yang nyata dan terjadi dalam berbagai bentuk, dari yang terselubung hingga yang terang-terangan. Meskipun sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori keterlibatan sedang, potensi untuk eskalasi ke tingkat yang lebih

tinggi tetap terbuka apabila tidak ada upaya preventif dan edukatif yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang holistik melalui peningkatan literasi digital, penguatan etika komunikasi daring, dan pendekatan psikologis yang berfokus pada pembentukan empati dan pengelolaan emosi dalam interaksi digital.

4. Kontribusi Kepuasan Hidup terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Dunia maya saat ini telah menjadi rumah kedua bagi banyak mahasiswa. Di balik unggahan yang tampak bahagia dan interaksi digital yang tampak akrab, tersembunyi realitas psikologis yang tidak selalu seindah tampilannya. Salah satu bentuk nyata dari kompleksitas ini adalah munculnya perilaku *cyberbullying*—tindakan agresif, menyakitkan, dan sering kali dilakukan tanpa rasa bersalah melalui layar ponsel atau komputer.

Berangkat dari kondisi ini, penelitian ini menemukan bahwa kepuasan hidup memiliki kontribusi negatif terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Artinya, semakin puas seseorang terhadap hidupnya, semakin kecil kemungkinan ia terlibat dalam tindakan agresif di ruang digital. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung lebih mudah terdorong untuk mengekspresikan frustrasi, rasa kecewa, atau bahkan amarah melalui bentuk-bentuk interaksi digital yang menyakitkan.

Temuan ini memperlihatkan sisi kelam dari dunia mahasiswa yang selama ini mungkin tersembunyi di balik unggahan yang tampak sempurna.

Di balik senyuman di foto profil atau kutipan motivasi di bio Instagram, tersimpan banyak mahasiswa yang sesungguhnya sedang berjuang dengan tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan perasaan tidak cukup baik. Ketidakpuasan terhadap hidup membuat sebagian dari mereka kehilangan empati dan memilih ruang maya sebagai pelampiasan emosi negatif. Inilah yang membuat *cyberbullying* bukan sekadar perilaku menyimpang, tetapi tanda bahaya psikologis yang perlu direspons secara serius.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada tingkat kepuasan hidup sedang, namun terdapat kelompok yang berada pada tingkat kepuasan hidup rendah. Kelompok inilah yang paling rentan menyalurkan rasa frustrasi mereka dalam bentuk *cyberbullying*. Mereka mungkin tidak secara sadar berniat menyakiti orang lain, tetapi tekanan emosional yang tidak tersalurkan membuat mereka cenderung menyikapi perbedaan pendapat, penampilan, atau gaya hidup orang lain dengan sinisme atau agresi.

Dukungan terhadap temuan ini datang dari berbagai teori dan penelitian sebelumnya. Diener et al. (2013) menjelaskan bahwa individu dengan kepuasan hidup tinggi cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat. Nabila dan Wahyuni (2021) juga menemukan bahwa individu yang puas dengan hidupnya lebih cenderung prososial dan memiliki empati yang tinggi, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan yang melukai orang lain secara emosional.

Secara lebih mendalam, analisis terhadap aspek-aspek kepuasan hidup mahasiswa di Kota Malang menunjukkan bahwa kepuasan terhadap masa lalu (*Satisfaction with Past*) merupakan indikator yang paling dominan dalam membentuk tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan. Mahasiswa yang mampu berdamai dengan pengalaman hidup sebelumnya cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih kuat. Mereka tidak menjadikan masa lalu sebagai beban yang dibawa ke dunia maya dalam bentuk perilaku merendahkan atau menyerang orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang masih dihantui oleh penyesalan atau luka masa lalu berisiko lebih besar mengekspresikan tekanan batin tersebut dalam bentuk perilaku agresif, termasuk *cyberbullying*.

Disusul oleh penilaian terhadap kehidupan saat ini (*Satisfaction with Current Life*), aspek ini mencerminkan bahwa ketika mahasiswa merasa kehidupannya—baik dalam hal akademik, relasi sosial, maupun perkembangan diri—berjalan sesuai harapan, mereka akan cenderung lebih tenang secara emosional. Individu yang merasa cukup dan tidak terus-menerus membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain akan lebih mampu menahan diri dari keinginan untuk menyerang atau menjatuhkan orang lain di media sosial. Sebaliknya, mereka yang merasa "tertahan" dalam hidupnya bisa terdorong untuk menunjukkan agresi sebagai bentuk pelampiasan frustrasi.

Aspek *Satisfaction with Future* juga berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki

harapan positif terhadap masa depan akan lebih terdorong untuk berfokus pada peningkatan diri dan pencapaian jangka panjang, alih-alih menyibukkan diri dengan konflik sosial atau drama di ruang digital. Sebaliknya, pesimisme terhadap masa depan bisa memicu rasa tidak berdaya dan kebutuhan untuk mencari pengakuan dengan cara yang tidak sehat, termasuk melalui *cyberbullying*.

Selanjutnya, *Significant Others' Views of One's Life* menunjukkan bahwa bagaimana individu dipandang oleh orang-orang terdekat mereka—keluarga, teman, pasangan—juga berpengaruh pada kepuasan hidupnya. Mahasiswa yang merasa dihargai dan diterima dalam lingkup sosialnya akan cenderung lebih stabil secara emosional dan tidak merasa perlu untuk mencari validasi lewat perilaku negatif. Namun, bagi mereka yang merasa diabaikan atau tidak dianggap penting oleh lingkungan sosialnya, media sosial kerap dijadikan sebagai ruang pelampiasan atas rasa terluka atau keinginan untuk mendapatkan perhatian.

Sementara itu, *Desire to Change Life* menempati posisi dengan kontribusi terendah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keinginan untuk mengubah hidup bukanlah cerminan langsung dari ketidakpuasan yang berbahaya. Justru, dalam banyak kasus, keinginan untuk memperbaiki hidup dapat menjadi kekuatan pendorong yang positif, selama dibarengi dengan harapan dan strategi *coping* yang adaptif. Artinya, tidak semua bentuk ketidakpuasan harus berakhir pada tindakan destruktif, terutama ketika individu memiliki tujuan yang sehat dan jelas dalam hidupnya.

Temuan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan hasil *Digital Civility Index* (DCI) oleh Microsoft (2020), yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kesopanan digital terendah di dunia dan yang paling tidak sopan di kawasan Asia. Sebuah ironi yang memilukan bagi bangsa yang dikenal dengan keramahan dan tata krama luhur budaya ketimurannya. Dalam konteks ini, rendahnya kepuasan hidup diduga menjadi salah satu benang merah yang menjelaskan mengapa ruang digital kita dipenuhi ujaran kebencian, sindiran sarkastik, hingga kekerasan verbal yang kian normalisasi. Mahasiswa yang seharusnya menjadi kelompok terdidik dengan literasi emosi dan sosial yang tinggi, justru sebagian masih terjebak dalam dinamika psikologis yang mendorong mereka untuk melukai, mengejek, atau mengeksklusi sesama secara daring. Ini bukan sekadar isu etika, tapi cerminan kondisi psikologis yang perlu ditangani dengan empati dan intervensi yang tepat.

Kepuasan hidup yang rendah bisa menjelma menjadi rasa frustrasi yang menumpuk. Dan di tengah keterbukaan akses media sosial yang tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional, frustrasi itu mudah tumpah menjadi perilaku agresif. Maka tidak mengherankan bila ternyata netizen Indonesia, yang dikategorikan sebagai paling kurang sopan di Asia, diketahui sebagian besar memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya perilaku *cyberbullying*, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan generasi produktif dan sangat aktif dalam dunia digital.

Mahasiswa dengan kepuasan hidup rendah cenderung lebih sensitif terhadap tekanan sosial, mengalami ketidakpuasan terhadap kondisi pribadi, dan merasa teralienasi dari lingkungan. Dalam kondisi seperti ini, media sosial menjadi pelarian yang menjanjikan validasi cepat. Namun ketika validasi itu tidak kunjung datang, atau ketika rasa tidak aman dalam diri mereka terus menguat, *cyberbullying* menjadi alat untuk mempertahankan ego atau menegaskan eksistensi.

Sementara itu, mahasiswa dengan kepuasan hidup tinggi biasanya memiliki regulasi emosi yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, dan penerimaan diri yang lebih kuat. Mereka tidak merasa perlu menegaskan dirinya dengan menjatuhkan orang lain secara daring. Mereka lebih mampu memahami bahwa di balik setiap unggahan, ada manusia dengan luka dan cerita yang tak terlihat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara tidak langsung oleh peneliti, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa ketika mereka merasa puas dengan kehidupan pribadi dan akademiknya, mereka lebih mampu mengabaikan provokasi atau ujaran negatif di media sosial. Namun sebaliknya, ketika sedang merasa tertekan, mereka mengaku lebih mudah terpancing emosi, bahkan tidak jarang menuliskan komentar bernada kasar kepada orang lain—baik kenal maupun tidak.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa berada dalam kondisi psikologis yang ideal. Salah satu narasumber, RP (22 tahun, mahasiswa Psikologi), mengungkapkan bahwa ia sering merasa

tertekan dengan eksistensi media sosial karena terus membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain. Ungkapannya yang jujur, “Kadang iri sih, lihat orang lain bisa jalan-jalan, dapet *award*, sedangkan aku ngerasa gini-gini aja,” mencerminkan luka yang tak kasat mata—sebuah bentuk ketidakpuasan hidup yang perlahan-lahan menggerogoti kepercayaan diri dan kestabilan emosi. Perasaan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mendorong individu untuk bereaksi negatif, termasuk dengan menyerang orang lain sebagai bentuk pelampiasan.

Sebaliknya, narasumber lain, AZ (22 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi), menunjukkan sisi yang kontras. Dengan menyampaikan bahwa ia merasa cukup dengan hidupnya dan tidak terlalu memusingkan pencitraan orang lain di media sosial, AZ menunjukkan bagaimana kepuasan hidup yang stabil dapat menjadi tameng yang kuat terhadap potensi terlibat dalam perilaku menyimpang. Ketika seseorang merasa damai dengan dirinya sendiri, ia tidak membutuhkan pembenaran dari luar. Dalam hal ini, sikap “gak terlalu peduli mau orang *update* apa” menjadi bentuk perlindungan psikologis terhadap jebakan kompetisi sosial digital yang tidak sehat.

Fakta-fakta ini membangkitkan keprihatinan yang mendalam. Bahwa di balik fenomena maraknya perilaku tidak etis di media sosial, ada jiwa-jiwa muda yang haus pengakuan, merasa kosong, dan menyimpan beban emosional yang tidak tersampaikan. Maka memahami dan memperbaiki kepuasan hidup menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan

cyberbullying, terutama di kalangan mahasiswa. Bukan hanya lewat regulasi dan edukasi digital, tetapi juga dengan memastikan bahwa mereka merasa cukup, merasa berarti, dan merasa diterima—baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Melalui pemahaman ini, penting bagi institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial mahasiswa untuk tidak hanya menuntut perilaku baik, tetapi juga menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan keresahan, membangun relasi yang suportif, dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Karena ketika mahasiswa merasa cukup, merasa didengar, dan merasa berarti—maka mereka tidak akan lagi menjadikan media sosial sebagai tempat untuk menjatuhkan, melainkan sebagai ruang untuk tumbuh bersama.

5. Kontribusi Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap meningkatnya perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa di Kota Malang. Di tengah derasny arus interaksi digital, kebutuhan untuk diakui, dikagumi, dan merasa lebih unggul sering kali menjelma menjadi pola perilaku yang tidak sehat—baik secara sosial maupun psikologis. Mahasiswa dengan tingkat narsisme yang lebih tinggi tampak cenderung memanfaatkan ruang maya untuk menegaskan dominasi, bahkan dengan mengorbankan harga diri orang lain.

Kontribusi ini tidak hadir dalam bentuk yang kasat mata, melainkan tertanam dalam aspek-aspek psikologis yang membentuk kepribadian

narsistik itu sendiri. Salah satu aspek dominan yang teridentifikasi adalah *exploitative*, yang mencerminkan kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi. Dalam konteks dunia digital, hal ini dapat terwujud melalui tindakan menyebarkan informasi pribadi, mempermalukan, atau meremehkan orang lain di media sosial. Dalam observasi peneliti, beberapa mahasiswa menunjukkan sikap manipulatif, seperti menyindir rekan secara terbuka dalam kolom komentar hanya untuk menarik perhatian atau mendapatkan validasi dari pengikutnya.

Analisis aspek-aspek dalam dimensi narsistik memperkuat temuan ini. Aspek *Entitlement* muncul sebagai kontributor terbesar terhadap kecenderungan narsistik mahasiswa. Mahasiswa dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung merasa bahwa mereka lebih pantas dihormati atau diistimewakan dibandingkan orang lain. Dalam konteks media sosial, perasaan ini kerap termanifestasi dalam bentuk perilaku ofensif seperti menyindir, menjatuhkan, atau mempermalukan individu lain yang dianggap "tidak sepadan" atau "mengganggu" narasi mereka. Penelitian Liang (2021) mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa rasa entitlement yang tinggi berkorelasi dengan tindakan agresif online karena individu merasa berhak untuk mengontrol atau menghukum orang lain.

Selanjutnya, aspek *Exploitative* juga menunjukkan kontribusi yang besar. Mahasiswa dengan kecenderungan ini cenderung tidak ragu memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi. Dalam dunia maya, mereka mungkin menyebarkan rahasia pribadi, mengambil alih narasi, atau

mengangkat diri dengan cara merendahkan orang lain. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya kasus di mana mahasiswa menyebarkan ulang foto pribadi temannya melalui media sosial sebagai bentuk "candaan", padahal tindakan ini jelas dapat merusak harga diri korban dan menciptakan trauma psikologis. Hal ini menunjukkan bagaimana eksploitasi, meskipun dibungkus dalam bentuk humor atau lelucon, menjadi salah satu bentuk *cyberbullying* yang kerap diabaikan.

Aspek *Authority* dan *Superiority* juga menjadi indikator penting. Mahasiswa yang merasa dirinya lebih unggul atau merasa layak memimpin cenderung menggunakan media sosial sebagai panggung dominasi. Dalam sebuah diskusi *online* yang diamati peneliti, seorang mahasiswa secara konsisten menyisipkan pencapaiannya dalam topik apapun, serta meremehkan pendapat lain yang dianggap tidak sepadan. Dominasi semacam ini sering memicu konflik, dan jika tidak disadari, dapat berkembang menjadi perundungan verbal dan emosional terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau tidak sepemikiran.

Sementara itu, aspek *Self-sufficiency* menunjukkan bahwa mahasiswa yang sangat percaya diri dan merasa tidak membutuhkan orang lain bisa menjadi kurang peka terhadap dampak ucapannya. Minimnya empati dan tidak adanya kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial membuat mereka lebih mudah melakukan tindakan menyakiti secara verbal tanpa rasa bersalah. Hal ini diperkuat oleh studi Safaria & Bashori (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan narsisme tinggi cenderung rendah

empati, dan karena itu lebih rentan terlibat dalam perilaku agresif secara online.

Aspek *Exhibitionism* dan *Vanity*, meskipun memberikan kontribusi lebih kecil, tetap memiliki peran dalam mendorong *cyberbullying*. Keinginan untuk tampil, diakui, dan mendapat validasi publik mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan berbagai cara agar tetap relevan di media sosial. Sayangnya, bagi sebagian individu, cara yang dipilih adalah dengan menjatuhkan orang lain agar mereka tampak lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Kristanto (2012) yang menyebut bahwa individu narsistik cenderung menggunakan orang lain sebagai alat untuk membangun citra diri, termasuk melalui perundungan.

Apa yang lebih menyedihkan adalah bahwa beberapa mahasiswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan mereka tergolong *cyberbullying*. Dalam wawancara tidak langsung, salah satu mahasiswa menyatakan bahwa mengeluarkan seseorang dari grup hanya karena berbeda pendapat adalah hal yang “biasa” atau sekadar “candaan.” Tanggapan ini menunjukkan betapa normalisasi terhadap perilaku agresif dalam komunikasi digital telah mengakar. Norma sosial yang permisif terhadap dominasi, pamer, dan pengucilan membuat perilaku narsistik dan *cyberbullying* seperti berjalan beriringan tanpa filter kesadaran sosial.

Temuan lapangan pun mempertegas kekhawatiran ini. Seorang narasumber, RA (20 tahun), yang secara verbal menunjukkan ciri-ciri narsistik seperti ingin selalu tampil dominan dan mudah tersinggung jika

tidak mendapat perhatian, mengaku merasa kesal jika ada orang lain yang lebih menonjol. Emosi semacam ini, ketika tidak dikelola secara sehat, seringkali meledak dalam bentuk sindiran tajam atau komentar menyakitkan di ruang maya. Kondisi psikologis seperti ini menunjukkan adanya kebutuhan mendalam akan validasi, yang jika tidak terpenuhi, dapat mendorong seseorang untuk menyerang orang lain demi memperkuat eksistensinya.

Lebih memprihatinkan lagi, ketika tekanan sosial di media digital mendorong individu dengan kecenderungan narsistik untuk mengejar citra ideal, banyak yang tanpa sadar melukai orang lain demi mempertahankan eksistensinya. Dalam pengamatan peneliti, kasus sindiran tajam, *body shaming*, hingga pembentukan opini negatif di kolom komentar terjadi secara rutin. Beberapa mahasiswa bahkan menyebut bahwa menjadi “sarkastik” atau “berani nyindir” dianggap keren dan mendapatkan dukungan.

Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika disandingkan dengan temuan Microsoft dalam laporan Digital Civility Index (DCI) tahun 2020 yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kesopanan digital terendah di dunia. Jika dicermati lebih dalam, rendahnya etika digital ini dapat dilihat sebagai refleksi dari persoalan psikologis yang tak tertangani, termasuk tingginya kecenderungan narsistik yang tidak terkelola dengan baik.

Maka dari itu, kontribusi kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* bukanlah hal yang bisa diabaikan. Ini bukan hanya soal karakter pribadi, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial yang menormalisasi agresi terselubung. Mahasiswa yang harusnya menjadi agen perubahan dan pembawa nilai-nilai etika, justru terjebak dalam budaya pamer, dominasi, dan kompetisi yang menyuburkan perilaku perundungan digital.

Penelitian ini hendaknya menjadi panggilan untuk lebih peka dan sadar bahwa di balik komentar tajam dan unggahan yang mencela, ada jiwa yang mungkin sedang mencari pengakuan dengan cara yang salah. Dibutuhkan upaya kolektif untuk membangun budaya digital yang lebih sehat, dengan menumbuhkan empati, memperkuat pendidikan karakter, dan menciptakan ruang daring yang lebih suportif.

6. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa saat ini telah menjelma menjadi gejala sosial yang semakin mengkhawatirkan. Dunia maya, yang seharusnya menjadi ruang ekspresi, edukasi, dan kolaborasi, perlahan berubah menjadi tempat yang menampung ekspresi agresi terselubung, perundungan verbal, hingga pelecehan psikologis. Mirisnya, dalam dunia yang saling terhubung oleh klik dan unggahan, luka yang ditorehkan oleh kata-kata seringkali tak terlihat, namun menyakitkan lebih dalam dari yang tampak.

Penelitian ini menemukan bahwa dua variabel psikologis—kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik—memiliki kontribusi yang signifikan secara simultan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Ketika dianalisis bersama-sama, kedua variabel ini menyumbang sekitar 40% dari variasi perilaku *cyberbullying*, sebuah angka yang cukup besar untuk menyadarkan kita bahwa perilaku menyimpang ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dari dinamika psikologis internal yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius.

Secara umum, hasil data demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan, dengan rentang usia 19–22 tahun, yang sebagian besar berada pada jenjang pendidikan S1 semester 4 hingga 6. Mahasiswa dalam rentang usia ini berada pada masa perkembangan dewasa awal, di mana pencarian identitas, penerimaan sosial, dan validasi eksternal menjadi kebutuhan yang sangat kuat. Hal ini turut memberi konteks terhadap munculnya perilaku-perilaku tertentu di media sosial, termasuk *cyberbullying*. Mahasiswa perempuan mendominasi jumlah partisipan, namun baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keterlibatan dalam perilaku daring yang agresif, meski dengan motif dan bentuk yang mungkin berbeda.

Kepuasan hidup memberikan kontribusi negatif terhadap *cyberbullying*, yang berarti bahwa mahasiswa yang merasa puas terhadap kehidupannya, baik dari segi hubungan sosial, pencapaian pribadi, maupun keadaan emosional, cenderung lebih tenang, stabil secara emosi, dan tidak terdorong

untuk melampiaskan frustrasi mereka di ruang digital. Dalam konteks ini, kepuasan hidup bertindak sebagai benteng pelindung psikologis yang mencegah mahasiswa terlibat dalam perilaku agresif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *satisfaction with past* merupakan aspek yang paling dominan dalam menurunkan kecenderungan perilaku agresif daring. Mahasiswa yang memiliki refleksi positif terhadap masa lalu menunjukkan kestabilan emosional yang lebih baik. Selain itu, *satisfaction with current life* dan *satisfaction with future* juga memainkan peran penting, karena persepsi positif terhadap masa kini dan harapan akan masa depan yang baik menjadi landasan dalam menjaga interaksi sosial yang sehat. Selain itu, aspek *significant others' views of one's life* dan *desire to change life* mengungkap bahwa tekanan sosial dan ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dijalani dapat menjadi sumber konflik internal yang mendorong perilaku menyimpang secara daring.

Pernyataan salah satu narasumber, RP (22 tahun, mahasiswa Psikologi), sangat mencerminkan dinamika ini. Ia menyampaikan, “Kadang iri sih, lihat orang lain bisa jalan-jalan, dapet *award*, sedangkan aku ngerasa gini-gini aja. Rasanya jadi kayak gak puas sama hidup sendiri.” Kalimat ini menggambarkan betapa eksistensi di media sosial menjadi pemicu ketidakpuasan yang dalam, yang pada akhirnya bisa meletup menjadi bentuk agresi tersembunyi.

Data observasi juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepuasan hidup tinggi cenderung lebih mampu mengabaikan pemicu stres

sosial. AZ (22 tahun, mahasiswa Ilmu Komunikasi) mengungkapkan, “Aku sih gak terlalu peduli mau orang update apa, yang penting aku udah cukup sama apa yang aku punya. Kalau gak suka, ya tinggal *scroll* aja.” Sikap ini mencerminkan mekanisme koping yang sehat dan menunjukkan bahwa kesejahteraan batin mampu meredam dorongan untuk menyakiti orang lain secara digital.

Sementara itu, variabel kecenderungan kepribadian narsistik memberikan kontribusi positif terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, semakin tinggi sifat narsistik yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan agresif secara daring. Dalam dunia media sosial, individu dengan sifat narsistik seringkali merasa perlu menegaskan eksistensi dan superioritas mereka, bahkan dengan cara merendahkan atau menyerang orang lain.

Aspek narsistik yang paling berperan adalah *entitlement*, yang mencerminkan perasaan berhak atas perlakuan khusus dan superioritas dibanding orang lain. Hal ini sering terwujud dalam bentuk penghinaan atau pelecehan yang dianggap sah demi mempertahankan ego. Aspek *exploitative* dan *authority* juga sangat menonjol, mencerminkan dorongan untuk memanfaatkan dan mendominasi pihak lain di dunia maya. Individu dengan dorongan ini cenderung menjadikan media sosial sebagai panggung pembuktian diri, di mana validasi harus didapatkan walau dengan menjatuhkan orang lain.

Contoh nyata dari dinamika ini terlihat dalam pernyataan RA (20 tahun, mahasiswa Manajemen), yang saat diwawancarai menyatakan: “Aku bukannya iri sih, tapi kadang kesel aja kalau ada orang yang biasa-biasa aja tapi dapet *spotlight* lebih.” Ungkapan ini mengandung nuansa emosi tersembunyi—keinginan untuk diakui dan merasa lebih dari orang lain. Kecenderungan semacam ini, ketika dibawa ke media sosial, sangat mungkin memunculkan perilaku seperti *flaming* atau *impersonation* sebagai bentuk penegasan identitas atau pembalasan sosial.

Ketika kedua variabel ini digabungkan dalam satu model, tampak jelas bahwa keduanya bergerak dalam arah yang berlawanan namun saling melengkapi dalam menjelaskan perilaku *cyberbullying*. Di satu sisi, kepuasan hidup berperan sebagai rem psikologis yang menjaga mahasiswa dari perilaku agresif. Di sisi lain, kecenderungan narsistik menjadi pemicu yang mendorong individu untuk mencari perhatian dan validasi dengan cara yang destruktif.

Namun yang menarik adalah bahwa kepuasan hidup juga dapat menjadi *buffer* atau penyeimbang dari kecenderungan narsistik. Meskipun seseorang memiliki dorongan narsistik yang tinggi, tingkat kepuasan hidup yang baik dapat mengurangi intensitas keinginan untuk menyerang atau merendahkan orang lain. Dengan kata lain, keseimbangan psikologis seseorang dapat menjadi kunci dalam menghindari perilaku menyimpang di ruang digital.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Permatasari & Wu (2021) serta Safaria & Bashori (2024) menunjukkan bahwa individu dengan

narsisme tinggi cenderung lebih agresif dan kurang memiliki empati, sementara penelitian Leung et al. (2018) dan Mangintir (2019) menegaskan bahwa kepuasan hidup berperan penting dalam mendorong perilaku prososial dan mengurangi agresi.

Cyberbullying bukanlah fenomena tunggal yang muncul dari kekosongan sosial, melainkan merupakan hasil dari ketidakseimbangan psikologis yang dibiarkan berkembang di tengah masyarakat akademik. Kampus, yang seharusnya menjadi ruang pertumbuhan dan pengembangan diri, justru kadang menjadi tempat di mana tekanan sosial, pencitraan, dan persaingan tak sehat berkembang liar, menjadikan mahasiswa rentan terhadap perilaku agresif di media sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kepuasan Hidup Mahasiswa di Kota Malang

Tingkat kepuasan hidup mahasiswa di Kota Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, yang mencerminkan kondisi emosional yang cukup stabil namun belum optimal. Aspek yang paling berkontribusi adalah kepuasan terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan, diikuti oleh pandangan orang lain dan keinginan untuk mengubah hidup. Mahasiswa dengan kepuasan hidup tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi dan tekanan sosial, sementara yang rendah lebih rentan terhadap stres dan perilaku negatif, termasuk di media sosial.

2. Tingkat Kecenderungan kepribadian narsistik Mahasiswa di Kota Malang

Tingkat kecenderungan kepribadian narsistik mahasiswa di Kota Malang umumnya berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki dorongan untuk diakui dan dihargai, namun masih dalam batas yang relatif wajar. Aspek yang paling dominan adalah *entitlement*, *exploitative*, dan *authority*, yang mencerminkan adanya rasa berhak, kecenderungan memanfaatkan orang lain, serta keinginan untuk mendominasi. Sementara aspek *vanity*, *exhibitionism*, *self-sufficiency*, dan *superiority* juga muncul namun dalam intensitas yang lebih

rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kebutuhan akan validasi dan pengakuan, tidak semua mahasiswa menunjukkannya secara ekstrem.

3. Tingkat Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa di Kota Malang

Tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa perilaku agresif secara daring masih cukup marak terjadi, meskipun tidak dalam bentuk yang ekstrem. Aspek *cyberbullying* yang paling menonjol adalah *trickery*, *harassment*, dan *flaming*, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk memperdaya, mengganggu, dan menyerang secara verbal di dunia maya. Sementara aspek seperti *denigration*, *outing*, *impersonation*, *exclusion*, dan *cyberstalking* juga ditemukan, namun dengan intensitas yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk *cyberbullying* terselubung masih sering dianggap lumrah dan belum sepenuhnya disadari sebagai tindakan yang merugikan.

4. Kontribusi Kepuasan Hidup terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Kontribusi kepuasan hidup terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang menunjukkan arah yang negatif, artinya semakin tinggi tingkat kepuasan hidup yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Mahasiswa yang merasa puas dengan kehidupannya cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil, tidak mudah terprovokasi, dan mampu mengelola stres dengan cara yang lebih sehat.

5. Kontribusi Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Kontribusi kecenderungan kepribadian narsistik terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang menunjukkan hubungan yang positif, di mana semakin tinggi kecenderungan narsistik seseorang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini terjadi karena individu narsistik cenderung memiliki kebutuhan tinggi akan pengakuan, dominasi, serta minim empati terhadap orang lain. Aspek-aspek seperti *entitlement*, *exploitative*, dan *authority* merupakan faktor yang paling menonjol, mencerminkan dorongan untuk merasa lebih unggul, memanfaatkan orang lain, serta menunjukkan kekuasaan dalam interaksi sosial, termasuk di media digital. *Cyberbullying* bisa menjadi menjadi sarana ekspresi diri yang manipulatif dan agresif bagi individu dengan kecenderungan narsistik tinggi.

6. Kontribusi Kepuasan Hidup dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Perilaku *Cyberbullying*

Kepuasan hidup dan kecenderungan kepribadian narsistik secara simultan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Kota Malang. Kepuasan hidup berperan sebagai faktor protektif, di mana semakin tinggi tingkat kepuasan hidup seseorang, semakin rendah kecenderungannya melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, kecenderungan narsistik menjadi faktor risiko, karena individu dengan karakteristik seperti rasa berhak (*entitlement*), eksploitasi, dan

dominasi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif di media sosial. Ketika keduanya diuji bersama, dinamika ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan psikologis dan pembentukan kepribadian memiliki peran penting dalam mencegah atau mendorong tindakan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap kondisi kepuasan hidupnya dan mengelola dorongan-dorongan narsistik secara sehat, misalnya dengan membatasi konsumsi media sosial yang bersifat membandingkan diri dengan orang lain. Membangun mekanisme koping yang positif, seperti menyalurkan emosi melalui kegiatan produktif dan memperkuat hubungan sosial yang suportif, dapat menjadi langkah preventif agar tidak terjebak dalam perilaku *cyberbullying*.

2. Bagi Pihak Kampus atau Institusi Pendidikan

Kampus diharapkan menyediakan layanan pendampingan psikologis secara berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada gangguan mental, tetapi juga pada pengembangan kepuasan hidup dan identitas diri mahasiswa. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan program edukatif mengenai etika digital, empati dalam komunikasi daring, dan dampak dari perilaku *cyberbullying* guna menciptakan ekosistem kampus yang sehat secara emosional dan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*, seperti regulasi emosi, empati, atau intensitas penggunaan media sosial. Selain itu, pendekatan kualitatif mendalam atau metode campuran dapat dipertimbangkan guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh mengenai dinamika psikologis di balik perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2022). 10 Negara Paling Tidak Sopan, Indonesia Salah Satunya. *Katadata.Co.Id*. <https://katadata.co.id/berita/lifestyle/628ae6c1af9fc/10-negara-paling-tidak-sopan-indonesia-salah-satunya>
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 440–450. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Tahta Media.
- Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arriaga, S., Garcia, R., Amaral, I., & Daniel, F. (2017). Bullying, cyberbullying and social support: a study in a portuguese school. *INTED2017 Proceedings*, 1, 4746–4755. <https://doi.org/10.21125/inted.2017.1109>
- Assan, M. C. S., Keraaf, M. K. P. A., Uda, P. A. S., & Apriliana, I. P. A. (2024). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(2), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i1.13689>
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5TM* (5th ed.). American Psychiatric Publishing, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, N. (2023). *Hubungan antara Loneliness dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). Jumlah Mahasiswa (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota, 2021 dan 2022. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjkzOCMx/jumlah-mahasiswa-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-2021-dan-2022.html>
- Banowati, A. T., & Nugraha, S. (2022). Pengaruh Kepribadian Dark Triad terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *In Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 682-689).
- Boulton, M. J., Hardcastle, K., Down, J., Fowles, J., & Simmonds, J. A. (2013). A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Cyber Versus Traditional Bullying Scenarios: Similarities and Differences and Implications for Practice. *Journal of Teacher Education*, 65(2), 145–155.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022487113511496>

- Calvete, E., Orue, I., Estévez, A., Villardón, L., & Padilla, P. (2010). Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile. *Computers in Human Behavior*, 26(5), 1128–1135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.017>
- Campbell, M. A. (2005). Cyber Bullying: An Old Problem in a New Guise? *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(1), 68–76. <https://doi.org/10.1375/ajgc.15.1.68>
- Chapell, M., Casey, D., De la Cruz, C., Ferrell, J., Forman, J., Lipkin, R., Newsham, M., Sterling, M., & Whittaker, S. (2004). BULLYING IN COLLEGE BY STUDENTS AND TEACHERS. *Adolescence*, 39(53).
- Cortis, K., & Handschuh, S. (2015). Analysis of cyberbullying tweets in trending world events. *I-KNOW '15: Proceedings of the 15th International Conference on Knowledge Technologies and Data-Driven Business*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2809563.2809605>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Keempat). Pustaka Pelajar.
- Dhianty, M. A. (2016). *Kecenderungan Narsistik Penggunaan Media Sosial Path Pada Siswa Kelas 12 Smu Al-Kautsar Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, E., Tamir, M., & Scollon, C. N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment: The social psychology of subjective well-being. *Bridging Social Psychology: Benefits of Transdisciplinary Approaches*, 3(1), 319–324.
- Dinar Primasti, & Dew, S. I. (2018). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku remaja. *Reformasi*, 7(2), 34–43.
- Dunn, T. J., Baguley, T., & Brunsden, V. (2014). From alpha to omega: A practical solution to the pervasive problem of internal consistency estimation. *British Journal of Psychology*, 105(3), 399–412.
- Ekşi, F. (2012). Examination of narcissistic personality traits' predicting level of internet addiction and cyber bullying through path analysis. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(3), 1694–1706.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fitriyah, I. (2014). Gambaran Perilaku Hygiene Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. In *Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri* (Vol. 1). repository.uinjkt.ac.id ?

dspace ? bitstream

- Francisco, S. M., Veiga Simão, A. M., Ferreira, P. C., & Martins, M. J. D. D. (2015). Cyberbullying: The hidden side of college students. *Computers in Human Behavior*, 43, 167–182. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.045>
- Halgin, R. P., & Krauss, S. W. (n.d.). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis*.
- Huebner, B., & Scott, E. (1994). Preliminary development and validation of a multidimensional life satisfaction scale for children. *Psychological Assessment*, 6(2), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/1040-3590.6.2.149>
- Istihar, A. (2023). Mahasiswi Asal Tuban Jadi Korban Cyberbullying Teror lewat Medsos. *Jatim Times*.
- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Kjærvik, S. L., & Bushman, B. J. (2021). The link between narcissism and aggression: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 147(5), 477–503.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). Cyber bullying: Bullying in the digital age. malden, massachusetts. *Blackwell Publishing*. Li, Q.(2006). *Cyber Bullying in Schools: A Research of Gender Differences*. *School Psychology International*, 27(2), 157–170.
- Lam, Z. K. W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery-SS Student E-Journal*, 1, 1–20.
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0588>
- Mcneish, D. (2017). Psychological methods: Thanks coefficient Alpha, we'll take it from here. *Psychological Methods*, 1–22.
- Moore, P. M., Huebner, E. S., & Hills, K. J. (2011). Electronic Bullying and Victimization and Life Satisfaction in Middle School Students. *Social Indicators Research*, 107(3), 429–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11205-011-9856-z>
- Mukhlisotin, M. N. (2018). Cyberbullying perspektif Hukum Pidana Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 3(2), 370–402. <https://doi.org/10.15642/aj.2017.3.2.370-402>
- Muslimah, E. S. (2022). HUBUNGAN SELF CONTROL DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM). In *Pharmacognosy Magazine*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Navarro, R., Ruiz-Oliva, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2013). The Impact of

- Cyberbullying and Social Bullying on Optimism, Global and School-Related Happiness and Life Satisfaction Among 10-12-year-old Schoolchildren. *Applied Research in Quality of Life*, 10(1), 15–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-013-9292-0>
- Novia, D. R. M. (2021). Korban Cyberbullying Makin Meningkat di Kalangan Remaja. *OKEZONE TECHNO*. <https://techno.okezone.com/read/2021/10/04/54/2481131/korban-cyberbullying-makin-meningkat-di-kalangan-remaja>
- Nugroho, A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Andi Yogyakarta.
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520–538. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- One in six school-aged children experiences cyberbullying, finds new WHO/Europe study. (2024). World Health Organization. <https://www.who.int/europe/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying--finds-new-who-europe-study>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- Pavot, W., Diener, E., Colvin, C. R., & Sandvik, E. (1991). Further Validation of the Satisfaction With Life Scale: Evidence for the Cross-Method Convergence of Well-Being Measures. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 149–161. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_17
- Permatasari, N. M., & Wu, M. (2021). Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa the Relationship Between the Narcissistic Tendencies and Cyberbullying Behavior Among University Students. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 1693–2552.
- Pratiwi, M. D. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, I. A., & Pratama, M. (2021). Hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku cyberbullying media sosial pada remaja. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 125–133.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890–902.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>

- Reditya, T. H. (2024). *WHO Soroti Peningkatan Cyberbullying, Pengaruhi 1 dari 6 Anak Sekolah* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "WHO Soroti Peningkatan Cyberbullying, Pengaruhi 1 dari 6 Anak Sekolah." KOMPAS.Com.
<https://www.kompas.com/global/read/2024/03/28/214500670/who-soroti-peningkatan-cyberbullying-pengaruhi-1-dari-6-anak-sekolah>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111.
<https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Riyanto, G. P., & Pertiwi, W. K. (2024). Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta, Didominasi Gen Z. KOMPAS.Com.
<https://tekno.kompas.com/read/2024/02/01/09300027/pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-didominasi-gen-z>
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2015). Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Salazar, L. R. (2017). Cyberbullying Victimization as a Predictor of Cyberbullying Perpetration, Body Image Dissatisfaction, Healthy Eating and Dieting Behaviors, and Life Satisfaction. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), 354–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260517725737>
- Schenk, A. M., & Fremouw, W. J. (2012). Prevalence, Psychological Impact, and Coping of Cyberbully Victims Among College Students. *Journal of School Violence*, 11(1), 21–37. <https://doi.org/10.1080/15388220.2011.630310>
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Lentera Hat.
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying?: Personality and Social Sciences. *Scandinavian Journal of Psychology*, 49(2), 147–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2007.00611.x>
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2006). An investigation into cyberbullying , its forms , awareness and impact , and the relationship between age and gender in cyberbullying. *RESEARCH BRIEF*, July, 1–69.
<http://www.anti-bullyingalliance.org.uk/pdf/CyberbullyingreportFINAL230106.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and

- synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26(3), 277–287.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014>
- Ubertini, M. (2010). *Cyberbullying May Reduce Adolescent's Well-being: Can Life Satisfaction and Social Support Protect Them?* Hofstra University ProQuest Dissertations & Theses.
- Varela, J. J., Guzmán, J., Alfaro, J., & Reyes, F. (2019). Bullying, Cyberbullying, Student Life Satisfaction and the Community of Chilean Adolescents. *Applied Research in Quality of Life*, 14(3), 705–720.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11482-018-9610-7>
- Veenhoven, R. (1996). The Study of Life Satisfaction. *Eötvös University Press*, 11–48. hdl.handle.net/1765/16311
- Wahyuningrum, S. S., Rohmawati, L., Mustaqim, W., Qalban, A. A., & Heriyanto, Y. (2023). Fenomena Cyberbullying pada Kalangan Mahasiswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 37–48.
<https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i01.8296>
- Wang, Y., Hawk, S. T., Wong, N., & Zhang, Y. (2023). Lonely, impulsive, and seeking attention: Predictors of narcissistic adolescents' antisocial and prosocial behaviors on social media. *International Journal of Behavioral Development*, 47(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/01650254231198034>
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). PROFIL PERILAKU NARSISME REMAJA SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING Wida Widiyanti 1, M. Solehuddin 2, Aas Saomah 3. *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Willard, N. (2005). Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. *Center for Safe and Responsible Use of the Internet*.
- Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di DKI Jakarta. *Jurnal IMPRESI*, 2(1), 15–30.
- Wiyono, I. H. (2023). *Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Machiavellianisme Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) di SMAN 9 Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Yahya, A., & Cahyani, D. I. (2022). Cyberbullying di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Mahkamah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 36–51.
- Yulianti, K. Y. (2013). *Cyberbullying in Indonesian senior high schools: A study of gender differences*. University of London.
- Zainuddin, H., Latifah, N., Rosi, B., & Rahmat, R. (2020). Cyberbullying perspektif

Al-Qur'an dan konstitusi negara sebagai pendidikan dalam etika penggunaan media sosial. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 4(2), 69–78.

Zalaquett, C. P., & Chatters, S. J. (2012). Cyberbullying in College: Frequency, Characteristics, and Practical Implications. *Sage Open*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244014526721>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Penentuan Ukuran Sampel

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	270	192	152	135	2800	537	310	247
15	15	14	14	280	197	155	138	3000	543	312	248
20	19	19	19	290	202	158	140	3500	558	317	251
25	24	23	23	300	207	161	143	4000	569	320	254
30	29	28	27	320	216	167	147	4500	578	323	255
35	33	32	31	340	225	172	151	5000	586	326	257
40	38	36	35	360	234	177	155	6000	598	329	259
45	42	40	39	380	242	182	158	7000	606	332	261
50	47	44	42	400	250	186	162	8000	613	332	263
55	51	48	46	420	257	191	165	9000	618	335	263
60	55	51	49	440	265	195	168	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	258	205	176	20000	642	342	267
75	67	65	63	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	252	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	78	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	1000	399	258	213	350000	662	348	270
140	116	100	92	1100	414	265	217	400000	662	348	270
150	122	105	97	1200	427	270	221	450000	663	348	270
160	129	110	101	1300	440	275	224	500000	663	348	270
170	135	114	105	1400	450	279	227	550000	663	348	270
180	142	119	108	1500	460	283	229	600000	663	348	270
190	148	123	112	1600	469	286	232	650000	663	348	270
200	154	127	115	1700	477	289	234	700000	663	348	270
210	160	131	118	1800	485	292	235	750000	663	348	270
220	165	135	122	1900	492	294	237	800000	663	348	271
230	171	139	125	2000	298	297	238	850000	663	348	271
240	176	142	127	2200	510	301	241	900000	663	348	271
250	182	146	130	2400	520	304	243	950000	663	348	271
260	187	149	133	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								-	664	349	272

Keterangan: N = Jumlah Populasi, S = Jumlah Sampel

Lampiran 2 Skala Cyberbullying

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah membagikan kebencian saya terhadap seseorang di media sosial				
2.	Saya tidak memanfaatkan orang lain untuk mempermalukan seseorang di media sosial				
3.	Saya menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat				
4.	Saya mengambil manfaat dari postingan orang lain dari media sosial				
5.	Saya tetap berada di dalam grup media sosial walaupun terdapat seseorang yang kurang saya sukai				
6.	Saya dengan sengaja menyebarkan privasi seseorang untuk mempermalukannya di media sosial				
7.	Berkomentar dengan kasar di media sosial merupakan hal yang biasa saya lakukan				
8.	Ketika saya ingin mengupload foto/video seseorang, saya meminta izin terlebih dahulu				
9.	Saya membiarkan orang yang tidak saya sukai untuk tetap berada di dalam grup media sosial yang sama dengan saya				
10.	Ketika saya merasa tersinggung saya akan mengirimkan kata-kata kasar kepada orang lain di media sosial				
11.	Saya berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirimkan pesan yang kurang baik kepada seseorang di media sosial				
12.	Saya mengupload status untuk menyindir seseorang di media sosial				
13.	Ketika saya mengetahui kekurangan seseorang, saya akan menyimpannya dengan baik				
14.	Saya membujuk seseorang untuk menceritakan kekurangannya kemudian sengaja menyebarkan di media sosial				
15.	Saya dengan sengaja mempengaruhi seseorang agar menceritakan hal pribadinya untuk dijadikan				

	bahan gossip di media sosial				
16.	Saya menjaga privasi yang dimiliki teman saya				
17.	Saya enggan ikut campur dalam permasalahan pribadi orang lain				
18.	Saya memposting informasi yang tidak benar tentang seseorang melalui media sosial agar ia dijauhi				
19.	Saya tidak menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak baik				
20.	Saya dengan sengaja membuat grup baru tanpa seseorang yang tidak saya sukai				
21.	Saya mengirim pesan di media sosial untuk mengolok-olok seseorang				
22.	Media sosial saya gunakan untuk menjalin pertemanan				
23.	Saya memberikan komentar terhadap suatu postingan di media sosial dengan bahasa yang sopan				
24.	Saya menjaga perkataan saya di media sosial walaupun saya tersinggung				

Lampiran 3 Skala Kepuasan Hidup

Keterangan :

SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Dalam banyak hal, hidup saya mendekati ideal				
2.	Kondisi hidup saya sangat baik				
3.	Saya puas dengan hidup saya				
4.	Sejauh ini saya sudah mendapatkan hal-hal penting yang saya mau dalam hidup.				
5.	Jika saya bisa mengubah hidup saya, saya hampir tidak mau mengubah sedikit pun.				

Lampiran 4 Skala Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Keterangan :

SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya ingin mempengaruhi orang lain, maka tidak ada satupun yang bisa menolaknya				
2.	Saya tidak membutuhkan siapapun karena saya bisa melakukan segalanya sendiri				
3.	Saya berteman dengan orang tertentu agar mendatangkan manfaat untuk saya				
4.	Saya tidak suka pendapat saya dibantah				
5.	Dengan bekerja sama segala pekerjaan terasa ringan				
6.	Saya senang mempunyai banyak teman				
7.	Saya menerima nasehat orang lain				
8.	Saya memerintah orang disekitar saya				
9.	Saya mempunyai banyak kelebihan diri				
10.	Saya senang membuat keributan agar orang terfokus pada saya				
11.	Saya suka memiliki wewenang atas orang lain				
12.	Saya tertawa dengan suara yang keras walaupun itu mengganggu				
13.	Saya tidak suka membuat keributan				
14.	Saya tidak suka mencampuri hidup teman-teman saya maupun orang lain				
15.	Saya mendengarkan saran orang lain untuk hidup saya				
16.	Dalam segala situasi, saya bisa tampil menjadi pemimpin yang lebih baik dari orang lain				
17.	Saat ini seharusnya ada orang-orang yang menuliskan biografi tentang kehebatan kehebatan saya				
18.	Saya mempunyai kecantikan/kegantengan yang bisa dikagumi orang-orang				
19.	Saya suka menghina fisik orang lain				
20.	Saya adalah orang yang istimewa dibandingkan siapapun				
21.	Saya tidak berharap seseorang akan menuliskan biografi tentang kehebatan kehebatan saya				
22.	Saya tidak suka menghina fisik orang lain				
23.	Saya tidak suka sejajar dengan orang lain				

24.	Saya bisa mengerjakan setiap tugas kampus tanpa melihat pedoman sekalipun				
25.	Saya membuat lelucon untuk merendahkan orang lain				
26.	Saya selalu mendapatkan rasa hormat dari orang lain				
27.	Saya senang sejajar/berdampingan dengan orang lain				
28.	Saya sulit menyelesaikan tugas kampus tanpa adanya pedoman				
29.	Saya belum merasa sempurna dengan apa yang saya miliki sekarang				
30.	Saya tidak suka membuat lelucon untuk merendahkan orang lain				

Lampiran 5 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Nadia Syifa mahasiswi Strata-1 (S1) Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi. Saya memohon ketersediaan waktu 10-15 menit teman-teman untuk menjadi responden dalam penelitian ini, apabila teman-teman memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa/I aktif S1 yang berkuliah di Kota Malang
2. Berusia 18-25 tahun

Perlu diketahui bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini, teman-teman diminta untuk menjawab dengan jujur pada setiap pernyataan sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini atau jawaban yang paling mendekati dengan kondisi teman-teman. Seluruh informasi yang teman-teman berikan akan terjamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Sebelum dan sesudahnya, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dan kerjasamanya dalam penelitian ini. Semoga seluruh bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan diberikan balasan oleh Allah SWT. Aamiin.

Jika terdapat pertanyaan terkait penelitian ini, dapat menghubungi peneliti via:

 : 0812-2375-9705

 : 210401110196@student.uin-malang.ac.id

IG : @syiffdanendra

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,

Nadia Syifa

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/inisial :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Angkatan :
 Program Studi :
 Universitas :
 No. Handphone :

Seberapa lama pengalaman Anda menggunakan media sosial?

- ☐ < 2 tahun
- ☐ 2 – 4 tahun
- ☐ > 4 tahun

Dalam sehari, berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk mengakses dan menggunakan media sosial?

- ☐ < 1 jam
- ☐ 1 jam – 2 jam
- ☐ 2 jam – 3 jam
- ☐ > 3 jam

Perangkat apa yang paling sering Anda gunakan untuk mengakses media sosial?

- ☐ Smartphone/Tablet
- ☐ Komputer/Laptop
- ☐ Lainnya :

Saya menyatakan bahwa saya bersedia secara sukarela menjadi partisipan dalam penelitian ini. Data yang saya berikan adalah data yang sebenarnya dan saya menyetujui bahwa data saya akan digunakan dalam keperluan penelitian.

- ☐ Ya, saya bersedia

Lampiran 6 Tampilan *Google Form* Kuesioner Penelitian

Pertanyaan Jawaban 351 Setelan

Formulir ini tidak menerima respons. Kelola

PENELITIAN TUGAS AKHIR

B I U

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan saya Nadia Syifa mahasiswi Strata-1 (S1) Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi. Saya memohon kesediaan teman-teman untuk menjadi responden dalam penelitian ini, apabila teman-teman memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa/i aktif S1 yang berkuliah di Kota Malang
2. Berusia 18-25 tahun
3. Mengakses media sosial dengan durasi minimal satu jam perhari

Perlu diketahui bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini, teman-teman diminta untuk menjawab dengan jujur pada setiap pernyataan sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini atau jawaban yang paling mendekati dengan kondisi teman-teman. Seluruh informasi yang teman-teman berikan akan terjamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Sebelum dan sesudahnya, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dan kerjasamanya dalam penelitian ini. Semoga seluruh bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan diberikan balasan oleh Allah SWT. Aamiin.

Jika terdapat pertanyaan terkait penelitian ini, dapat menghubungi peneliti via:

☎ : 0812-2375-9705
✉ : 210401110196@student.uin-malang.ac.id

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Lampiran 7 Uji Validitas Skala

a. Skala Cyberbullying

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	V1_6	0.793	0.025	32.094	< .001	0.744	0.841
	V1_7	0.715	0.030	23.629	< .001	0.656	0.775
	V1_10	0.646	0.035	18.423	< .001	0.577	0.715
	V1_11	0.666	0.034	19.758	< .001	0.600	0.732
	V1_18	0.695	0.032	21.925	< .001	0.633	0.757
Factor 2	V1_3	0.460	0.048	9.636	< .001	0.367	0.554
	V1_4	0.555	0.043	12.856	< .001	0.471	0.640
	V1_13	0.623	0.040	15.737	< .001	0.546	0.701
	V1_19	0.300	0.054	5.575	< .001	0.195	0.406
	V1_22	0.611	0.040	15.158	< .001	0.532	0.690
Factor 3	V1_16	0.749	0.044	16.986	< .001	0.662	0.835
	V1_17	0.567	0.046	12.313	< .001	0.477	0.658
	V1_14	-0.077	0.050	-1.520	0.129	-0.175	0.022
Factor 4	V1	0.631	0.051	12.246	< .001	0.530	0.731
	V1_2	0.687	0.051	13.383	< .001	0.586	0.787
	V1_8	0.407	0.057	7.102	< .001	0.294	0.519
Factor 5	V1_5	0.795	0.055	14.528	< .001	0.687	0.902
	V1_9	0.635	0.052	12.273	< .001	0.534	0.737
Factor 6	V1_12	0.733	0.050	14.645	< .001	0.635	0.831
	V1_20	0.532	0.050	10.714	< .001	0.435	0.629
Factor 7	V1_23	0.673	0.041	16.368	< .001	0.592	0.754
	V1_24	0.694	0.041	17.048	< .001	0.614	0.774
Factor 8	V1_14	0.855	0.033	26.024	< .001	0.791	0.919
	V1_15	0.881	0.019	45.435	< .001	0.843	0.919
	V1_21	0.645	0.035	18.491	< .001	0.577	0.713

b. Skala Kepuasan Hidup

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	V3	0.687	0.034	20.001	< .001	0.620	0.755
	V4	0.805	0.027	29.499	< .001	0.752	0.859
	V4_3	0.780	0.029	27.149	< .001	0.723	0.836
	V4_4	0.644	0.037	17.396	< .001	0.572	0.717
	V3_5	0.542	0.043	12.601	< .001	0.458	0.627

c. Skala Kecenderungan kepribadian narsistik

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 1	V1_25	0.793	0.068	11.640	< .001	0.659	0.926
	V1_10	0.699	0.065	10.801	< .001	0.572	0.826
	V1_19	0.600	0.060	9.987	< .001	0.482	0.717
	V1_12	0.545	0.045	12.149	< .001	0.457	0.633
	V1_30	0.296	0.034	8.588	< .001	0.228	0.363
Factor 2	V2	0.596	0.041	14.619	< .001	0.516	0.676
	V2_18	0.546	0.037	14.711	< .001	0.473	0.619
	V1_20	0.695	0.043	16.264	< .001	0.612	0.779
	V2_9	0.486	0.037	12.981	< .001	0.413	0.560
	V1_17	0.688	0.049	14.007	< .001	0.592	0.784
	V2_16	0.414	0.036	11.613	< .001	0.344	0.484
	V2_26	0.412	0.035	11.879	< .001	0.344	0.480
	V2_21	0.229	0.031	7.354	< .001	0.168	0.290
Factor 3	V1_22	0.380	0.039	9.835	< .001	0.304	0.456
	V1_6	0.557	0.045	12.363	< .001	0.469	0.646
	V1_5	0.634	0.049	13.026	< .001	0.538	0.729
	V1	0.619	0.045	13.762	< .001	0.531	0.707
Factor 4	V1_13	0.688	0.084	8.155	< .001	0.522	0.853
	V1_14	0.767	0.095	8.068	< .001	0.581	0.953
Factor 5	V1_3	0.284	0.031	9.264	< .001	0.224	0.344
	V2_4	0.649	0.050	12.988	< .001	0.551	0.747

Factor loadings

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	z- value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Factor 6	V1_8	0.586	0.045	13.072	< .001	0.498	0.673
	V1_11	0.696	0.050	13.913	< .001	0.598	0.794
	V1_24	0.951	0.095	10.012	< .001	0.764	1.137
	V1_28	0.390	0.047	8.254	< .001	0.298	0.483
	V1_29	0.365	0.048	7.623	< .001	0.271	0.459
Factor 7	V1_15	0.563	0.048	11.817	< .001	0.470	0.657
	V1_27	0.526	0.045	11.723	< .001	0.438	0.614
	V1_7	0.686	0.054	12.714	< .001	0.580	0.792
	V1_23	0.587	0.049	12.022	< .001	0.491	0.682

Lampiran 8 Uji Reliabilitas Skala

a. Skala *Cyberbullying*

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Factor 1	0.831	0.824
Factor 2	0.604	0.588
Factor 3	0.342	0.516
Factor 4	0.598	0.566
Factor 5	0.671	0.669
Factor 6	0.578	0.561
Factor 7	0.637	0.636
Factor 8	0.859	0.809
total	0.878	0.862

b. Skala Kepuasan Hidup

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Factor 1	0.811	0.813

c. Skala Kecenderungan kepribadian narsistik

Reliability

	Coefficient ω	Coefficient α
Factor 1	0.705	0.698
Factor 2	0.715	0.747
Factor 3	0.630	0.604
Factor 4	0.686	0.686
Factor 5	0.630	0.613
Factor 6	0.598	0.585
Factor 7	0.686	0.666
total	0.843	0.845

Lampiran 9 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		351
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	6.30173109
Most Extreme Differences	Absolute	.029
	Positive	.023
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.548
Asymp. Sig. (2-tailed)		.925

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 10 Uji Linearitas

a. Variabel Kepuasan Hidup + *Cyberbullying*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CYBERBULLYING * KEPUASAN HIDUP	Between Groups	(Combined)	1460.301	15	97.353	1.494	.105
		Linearity	339.470	1	339.470	5.209	.023
		Deviation from Linearity	1120.831	14	80.059	1.228	.252
	Within Groups		21831.910	335	65.170		
	Total		23292.211	350			

b. Variabel Kecenderungan kepribadian narsistik + *Cyberbullying*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CYBERBULLYING * KECENDERUNGAN NARSISTIK	Between Groups	(Combined)	11473.351	49	234.150	5.963	.000
		Linearity	8408.854	1	8408.854	214.155	.000
		Deviation from Linearity	3064.497	48	63.844	1.626	.008
	Within Groups		11818.860	301	39.265		
	Total		23292.211	350			

Lampiran 11 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.237	2.317		6.577	.000		
KEPUASAN HIDUP	-.562	.113	-.208	-4.964	.000	.981	1.019
KECENDERUNGAN NARSISTIK	.509	.034	.629	15.056	.000	.981	1.019

a. Dependent Variable: CYBERBULLYING

Lampiran 12 Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.809	1.351		-1.338	.182
KEPUASAN HIDUP	-.085	.066	-.065	-1.290	.198
KECENDERUNGAN NARSISTIK	.140	.020	.359	7.103	.000

a. Dependent Variable: RES2

Lampiran 13 Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.400	6.31981

a. Predictors: (Constant), KECENDERUNGAN NARSISTIK, KEPUASAN HIDUP

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.121 ^a	.015	.012	8.110

a. Predictors: (Constant), KH

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.361	.359	6.530

a. Predictors: (Constant), KN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9393.076	2	4696.538	117.590	.000 ^b
	Residual	13899.135	348	39.940		
	Total	23292.211	350			

a. Dependent Variable: CYBERBULLYING

b. Predictors: (Constant), KECENDERUNGAN NARSISTIK, KEPUASAN HIDUP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.237	2.317		6.577	.000
	KEPUASAN HIDUP	-.562	.113	-.208	-4.964	.000
	KECENDERUNGAN NARSISTIK	.509	.034	.629	15.056	.000

a. Dependent Variable: CYBERBULLYING

Lampiran 14 Hasil Cek Plagiasi

SKRIPSI-NADIA-SYIFA-OTW-PRINT-OTW-YUDISSS.pdf

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

1%

3

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On